
BAB 2

ISLAMOFOBIA TERKAIT DENGAN STEREOTIP, PRASANGKA DAN DIALOG

1. Muslim Amerika

Pembahasan mengenai Islamofobia di Amerika tidak terlepas dari perkembangan umat muslim Amerika dan konsep-konsep mengenai stereotip dan prasangka serta upaya menjembatani kesenjangan yang terjadi melalui dialog. Kaum Muslim Amerika kebanyakan tinggal di kota dan pinggiran kota karena faktor pekerjaan, dan status sosial mereka seperti membuka usaha, pekerja pabrik, dokter, pengacara, pengajar, penerbit dan sebagainya. Beberapa konsentrasi besar ada di New York, Detroit, Chicago, dan Los Angeles, namun ada juga yang tinggal di kaki gunung Appalachian dan pedusunan Idaho yang pada umumnya berprofesi di bidang pertanian atau peternakan dan usaha toko. Beberapa survei memperlihatkan bahwa mayoritas Muslim Amerika bekerja di bidang teknik, non-manual dan bidang professional yang mencakup teknologi informasi, manajemen korporat, kedokteran dan pendidikan. 59% muslim dewasa di Amerika Serikat adalah lulusan perguruan tinggi atau setara dengan 27% dari semua orang dewasa Amerika. Empat dari lima pekerja muslim berpenghasilan minimal dua puluh lima ribu dolar atau lebih. Relatif makmur, tingkat pendidikan yang tinggi dan partisipasi politik merupakan indikasi-indikasi dari sebuah populasi minoritas yang sukses melebur diri ke dalam masyarakat yang lebih besar. Sebagai perbandingan, imigran muslim di Eropa seperti Inggris, Perancis, Belanda dan Spanyol tetap saja menyedihkan, kondisi atau kualitas mereka berada di bawah rata-rata, kurang berpendidikan dan terpinggirkan secara sosial.^{xxv}

Jaring keamanan sosial Amerika lebih kecil bila dibandingkan dengan jaring keamanan sosial di Eropa Barat, tetapi di Amerika terdapat peluang yang lebih besar bagi pendatang baru untuk mencapai kemakmuran materi. Jaring keamanan

sosial pada umumnya meliputi program insentif pemerintah kepada warganya di bidang kesejahteraan, kesehatan, pengangguran, penampungan dan upah minimum. Walaupun bervariasi, negara-negara Eropa memberikan jaminan keamanan sosial bagi warganya yang lebih baik dibandingkan Amerika. Sebagai contoh, warga Swedia menikmati cuti selama 30 hari namun tetap mendapat gaji, warga Inggris 23 hari sementara warga Amerika antara 4 – 10 hari kerja. Asuransi kesehatan rata-rata Eropa lebih baik dibandingkan Amerika dimana 45 juta warganya tidak memiliki asuransi kesehatan^{xxv}. Namun demikian, untuk mencapai jaminan sosial seperti yang berlaku di Eropa, pajak yang dikenakan lebih tinggi dibandingkan di Amerika. Negara seperti Denmark dan Jerman mengenakan pajak sebesar 44,3% dan 54% dibandingkan Amerika yang mengenakan pajak sebesar 30%^{xxv}.

Kesempatan untuk mencapai kemakmuran materilah, selain kebebasan untuk mengekspresikan diri, yang mendorong bagi imigran ke Amerika Serikat untuk sukses, ingin beradaptasi dengan negara barunya dan mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi guna mendapatkan pekerjaan yang lebih menjanjikan. Selain kesempatan yang terbuka untuk mengejar kebahagiaan, latar belakang Amerika yang lebih multikulturalah yang mendorong para imigran untuk beradaptasi dengan negara barunya. Bantuan pemerintah di Eropa untuk kesejahteraan menempatkan kaum muslim dan imigran lainnya untuk terus-menerus hidup dalam posisi kurang menguntungkan dalam masyarakat, tanpa pekerjaan tetap atau tanpa interaksi sosial dengan mayoritas warga. Hal inilah yang membedakan perkembangan muslim di Amerika dan Eropa. Muslim di Amerika lebih dapat memanfaatkan berbagai kesempatan yang tersedia dan lebih dapat diterima oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Berbagai tokoh lahir di Amerika seperti Ahmed Zewail, seorang ilmuwan dan professor pada Institut Teknologi California yang memenangkan nobel 1999 di bidang Kimia dan Fisik. Di bidang olahraga, terdapat banyak bakat yang beragama Islam seperti, Shareef Abud-Rahim dari Vancouver Grizzlies, Mahmoud Abdul-Rauf dari Denver Nuggets, Tariq Abdul-Wahab dari

Sacramento Kings dan Hakeem Olajuwon dari Houston Rockets yang merupakan salah satu legenda basket di Amerika.^{xxv}

Mayoritas muslim di Amerika, baik dari kalangan Republik maupun Demokrat menentang keras kebijakan-kebijakan Amerika di Timur Tengah, khususnya dukungan Amerika Serikat kepada Israel. Konflik di Afganishtan dan Irak kian memperburuk sikap penentangan tersebut. Umat muslim Amerika melihat bahwa secara politis yang tersebut tidak dapat dibenarkan. Sebagai negara pendukung demokrasi dan kebebasan, tidak seharusnya Amerika mendukung penindasan yang terjadi di Timur Tengah, khususnya rakyat Palestina oleh Israel. Namun dampak domestik dari peristiwa 11 September 2001 yang diawali dengan penangkapan dan penahanan 1200 pria muslim dan Arab pada akhir tahun 2001 dan disusul oleh interogasi 1800 lagi pria muslim dan Arab semakin menimbulkan rasa tidak aman dan terusik banyak muslim. Berbagai survei menunjukkan adanya peningkatan sikap permusuhan masyarakat Amerika terhadap muslim Amerika. Di lain pihak, semakin banyak laporan yang masuk dari muslim Amerika mengenai tindakan kekerasan, pelecehan yang dialami mereka. Banyak muslim Amerika merasa ragu apakah kerja keras, sumbangsih yang mereka berikan selama ini baik kepada negara maupun masyarakat pada umumnya membuat mereka diterima sebagai orang Amerika sesungguhnya.

2. Stereotip dan Prasangka

Stereotip memiliki berbagai pengertian, yang satu sama lainnya, saling melengkapi. Seperti yang digambarkan oleh Parsudi Suparlan dalam *Sukubangsa dan Hubungan Antar-Sukubangsa, 2005*, bahwa stereotip adalah pengetahuan mengenai 'apa' atau 'siapa' dan 'mengapa' yang merupakan pengetahuan yang dipunyai oleh sesuatu kelompok dari sesuatu golongan sosial yang isinya adalah ciri-ciri utama yang dipunyai oleh sesuatu kelompok atau golongan sosial lainnya. Pengetahuan yang tergolong sebagai stereotip ini bercorak subyektif sesuai dengan

penilaian dari dan menurut kebudayaan si pembuat stereotip.^{xxv} Sementara pendapat lain, seperti pendapat Kornblum yang dikutip oleh Prof. Dr. Kamanto Sunarto dalam *Pengantar Sosiologi, 2004*, menyebutkan bahwa stereotip merupakan citra yang kaku mengenai suatu kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut.^{xxv}

Sedangkan pengertian lain mengenai stereotip menyebutkan bahwa stereotip adalah kepercayaan yang berlebihan, gambaran atau kebenaran yang kabur mengenai seseorang atau kelompok, suatu generalisasi yang sedikit atau tidak memungkinkan adanya perbedaan individu atau variasi sosial.^{xxv} Kesemua pengertian tersebut menggambarkan adanya unsur subyektivitas yang didasarkan dari sudut pandang si pembuat stereotip sehingga mengabaikan unsur obyektifitas dan dapat menimbulkan prasangka.

Menurut Charles E. Hurst dari College of Wooster, salah satu alasan timbulnya stereotip adalah kurangnya kedekatan perorangan nyata yang dialami oleh seseorang dengan orang dari kelompok ras atau etnis lainnya.^{xxv} Kurangnya pengetahuan terhadap kelompok ras atau etnis lainnya mendorong terjadinya pengelompokan atas perorangan yang tidak dikenal. Stereotip sendiri bukanlah suatu representasi atas kelompok yang tepat, namun sebagai bentuk untuk menjelaskan dan membenarkan perbedaan-perbedaan di antara kelompok atau sistem pembenaran atau justifikasi. Status sosial dan posisi kelompok menentukan bentuk stereotip, bukan karakteristik perorangan nyata atas anggota dari kelompok.^{xxv}

Kelompok yang memiliki kekuatan sosial dan ekonomi yang lemah akan distereotip sedemikian rupa yang menerangkan terjadinya perbedaan tersebut seperti tingkat kesempatan kerja yang rendah. Walaupun anggota kelompok yang kurang beruntung mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan karena adanya pementingan dalam kelompok, rasisme dan faktor-faktor sosial lainnya, tidaklah

pada tempatnya bagi mereka diberikan karakter sebagai tidak memiliki motivasi, tidak memiliki kecerdasan yang cukup dan malas.

Stereotip dipusatkan pada perbedaan sehingga memperbesar perbedaan antar kelompok. Persaingan di antara kelompok meminimalisasi persamaan dan memperbesar perbedaan.^{xxv} Hal ini seolah membuat kelompok-kelompok sangat berbeda, walaupun pada kenyataannya lebih banyak persamaan dibandingkan perbedaan di antara kelompok tersebut. Sebagai contoh, di kalangan Afrika Amerika, identitas sebagai warga negara Amerika adalah kategori yang lebih penting dibandingkan latar belakang ras, yaitu Afrika Amerika lebih Amerika dibandingkan Afrika. Namun dalam budaya Amerika, Amerika Hitam dan Putih sering dilihat sebagai kelompok yang sangat berbeda.^{xxv}

Sebagaimana stereotip, prasangka pun memiliki berbagai makna. Sebagaimana dinyatakan oleh Prof. Dr. Kamanto Sunarto, prasangka mengacu pada sikap bermusuhan yang ditujukan terhadap suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri yang tidak menyenangkan.^{xxv} Sedangkan menurut www.tolerance.org, prasangka adalah sebuah pendapat, penilaian awal atau perilaku mengenai suatu kelompok atau anggota dari kelompok tersebut.^{xxv} Perkataan “negro” adalah suatu prasangka negatif terhadap ras lain yang minoritas dan lebih rendah kedudukannya sosialnya. Negro dipakai guna menyebutkan masyarakat keturunan Afrika yang berasal dari bahasa Latin “niger” yang kemudian berkembang menjadi suatu istilah yang merendahkan seseorang berdasarkan keturunan dan etnis. Istilah negro tidak lagi dipergunakan di Amerika karena secara politis hal tersebut tidak benar karena merendahkan warga Amerika keturunan Afrika.

Frank J. Farley mengklasifikasikan prasangka ke dalam tiga kategori, yaitu prasangka kognitif yang merujuk pada apa yang dipercayai orang adalah benar; prasangka afektif yang merujuk pada apa yang disukai dan tidak disukai orang dan

prasangka konatif yang merujuk pada bagaimana kecenderungan orang berperilaku. Ketiga tipe prasangka ini saling berhubungan, namun ketiganya tidak harus ada dalam individu tertentu. Seseorang mungkin berpikiran bahwa kelompok tertentu memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, namun tidak memiliki permusuhan dengan kelompok tersebut. Sebuah kelompok mungkin tidak disukai karena alasan persaingan dalam mencari pekerjaan, namun tetap mengakui tidak ada perbedaan di antara kelompok.^{xxv}

Stereotip dan prasangka dapat positif maupun negatif. Stereotip dan prasangka dibentuk dari suatu proses psikologi yang kompleks yang dimulai dari lingkungan terdekat atau “dalam kelompok” seperti keluarga dan seringkali ditujukan kepada yang “diluar kelompok”.^{xxv} Seseorang memiliki bekal stereotip dan prasangka sejak dari usia muda dikarenakan adanya interaksi di antara anggota keluarga walaupun pada usia dini tersebut tidak menyadari signifikansinya dan berada dalam alam bawah sadar. Sebagai anggota suatu keluarga (baik inti maupun sistem keluarga luas), pengetahuan awal mengenai diri atau kelompoknya diperoleh dari tuanya atau anggota keluarga lainnya melalui suatu proses yang dinamakan sosialisasi. Sosialisasi adalah suatu proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.^{xxv}

Pada tahap awal sosialisasi (keluarga), seorang anak hanya menyerap dan menerima pandangan-pandangan, pemikiran, nilai-nilai, kebiasaan, kebudayaan orang tuanya atau anggota keluarga lainnya tanpa kemampuan untuk memilah baik ataupun buruk. Pada tahap inilah seorang anak mulai mengenal jatid dirinya yang merupakan bagian dari jatid dirinya keluarganya, kelompoknya. Sebagaimana dinyatakan oleh Parsudi Suparlan mengenai pengaruh keluarga atas penanaman stereotip dan prasangka yang dimulai sejak dini:

“.... Setiap anak manusia di bumi ini dijadikan manusia oleh kebudayaan sukubangsanya, sehingga yang namanya manusia adalah manusia dengan jatid diri sukubangsanya atau

kesukubangsannya. Karena itu kebudayaan sukubangsa dan jatidiri sukubangsa seringkali digolongkan sebagai bercorak primordial atau yang utama dan pertama dalam kehidupan manusia. Orang-orang dari sukubangsa lain akan dilihat sebagai berbeda karena ciri-ciri fisik, bahasa yang digunakan, dan tindakan-tindakan yang merupakan ungkapan-ungkapan kebudayaannya.^{xxv}

Selain keluarga, agen sosialisasi (pihak yang melaksanakan sosialisasi) meliputi, kelompok bermain, media massa dan sistem pendidikan. Agen sosialisasi yang sangat mempengaruhi stereotip dan prasangka adalah media massa. Media massa diidentifikasi sebagai suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku pemirsanya. Semua produk media massa dapat berperan sebagai muka yang berbeda dari satu mata uang. Media massa dapat berperan positif melalui pemberitaan yang objektif, seimbang dan non-partisan atau berperan negatif dengan berita-berita yang subjektif, berpihak dan tidak seimbang. Pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronik dapat mengarahkan khalayak ke arah perilaku prososial atau antisosial.^{xxv} Program tayangan film dan televisi merupakan sarana bagi ekspresi seni, hiburan dan informasi. Informasi yang disampaikan dapat membentuk opini yang secara sengaja ataupun tidak dapat mempengaruhi pemirsanya untuk membenci, menakuti dan menyukai.

Sebelum tahun 1990, Hollywood menggambarkan sosok tokoh jahat yang harus dibenci, ditakuti sehingga para penonton melihat orang Asia sebagai “licik”, orang hitam sebagai “sambo”, orang Italia sebagai “Mafioso”, orang Irlandia sebagai “pemabuk”, orang Yahudi sebagai “serakah”, orang Indian sebagai “buas” dan Hispanic sebagai *greasy* (berminyak). Namun pada tahun 1990-an, hal-hal tersebut tidak dapat ditoleransi dan saat ini gambaran tersebut dialihkan kepada kelompok Arab yang digambarkan dengan istilah tiga B (billionaire/milyuner, bomber/orang yang melakukan pemboman dan belly dancer/penari perut).^{xxv} Muslim Arab digambarkan sebagai penganut agama yang fanatik yang mengancam kebebasan, ekonomi dan budaya.

Produk-produk kartunpun mengikuti kecenderungan menstereotip Arab seperti pada film kartun Aladdin (1992). Dalam lagu pembuka (walaupun telah terjadi pembicaraan antara beberapa pihak Arab-Amerika dan pihak Walt Disney) masih tercantum kata *It's barbaric, but hey, it's home*. Dalam film tersebut masih digambarkan kekejaman penjahat berpedang yang ingin memotong tangan korbannya, pejabat tinggi yang jahat yang memotong leher korbannya dan sebagainya. Gambaran tersebut akan mengajarkan kepada para penontonnya, terutama anak-anak, bahwa negara di mana Aladdin tinggal masih liar, buas, barbar.^{xxv} Produk-produk Disney sangat digemari dan ditonton oleh anak-anak di Amerika, pencitraan negatif terhadap Arab Muslim akan tertanam di benak mereka yang akan mempengaruhi pola pikir mereka pada saat dewasa. Pengenaan stereotip akan membuat warga Amerika keturunan Arab merasa tidak aman, tidak berdaya dan terasingkan. Hal tersebut akan terus berlangsung hingga tumbuh kesadaran bahwa berbeda itu tidak buruk dan tidak pada tempatnya untuk merendahkan seseorang hanya karena warna kulit, agama atau asal usulnya.

Program televisi, apakah opera sabun, penayangan kartun hingga berita dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan moral bagi para penontonnya. Penayangan berita-berita mengenai penyerangan atas kedutaan besar AS di Iran, perang Iran – Irak, perang Teluk I dan II, penyerangan atas menara kembar dan Pentagon di AS, pemboman kereta di Inggris dan Spanyol serta berbagai peristiwa kekerasan lainnya yang dilakukan oleh para “ekstrimis Islam” memberikan gambaran yang keliru terhadap Islam. Media cetak pun berperan dalam menanamkan pandangan yang keliru kepada para pemirsanya dalam menciptakan kambing hitam sosial dan memfokuskan pada isu yang salah atau prioritas yang salah. Karakteristik yang keliru dapat saja diambil jasa pemberitaan global dan sistem satelit yang memiliki kekuatan untuk menyebarkan distorsi yang dapat mendorong konflik lebih lanjut. Media massa global dapat mempengaruhi masyarakat untuk memahami kelompok-kelompok etnis dan agama yang berbeda.

Mereka dapat secara kuat mempengaruhi bagaimana masyarakat mengerti atau salah mengerti dunia, keamanan, pilihan-pilihan dan masa depan mereka.^{xxv}

3. Islamofobia

Islamofobia adalah tindakan-tindakan yang berupa kekerasan terhadap Muslim dalam bentuk serangan fisik, pelecehan secara verbal dan perusakan properti terutama lembaga-lembaga Islam seperti mesjid, sekolah dan pemakaman Muslim. Islamofobia juga termasuk diskriminasi dalam pekerjaan, dalam pelayanan kesehatan, peminggiran dari posisi manajerial dan dari posisi politik serta pemerintahan. Islamofobia juga termasuk prasangka di media, literatur dan percakapan sehari-hari.^{xxv} Para pelakunya dapat bervariasi dari perorangan hingga kelembagaan. Tindakan perorangan dapat murni tindakan yang perseorangan sejauh tidak dalam kerangka menjalankan rencana pemerintah atau lembaga lainnya. Pelaku perorangan di lain pihak didorong oleh berita-berita di media massa yang bias yang menstereotipkan Muslim, pesan-pesan dari politikus sayap kanan serta pandangan-pandangan para pengamat yang benci terhadap hal-hal yang berbau asing (*xenophobic*) yang anti Islam. Hal-hal tersebut sangat mempengaruhi perilaku dan pandangan para individu tersebut mengenai Islam dan Muslim. Islamofobia yang terlembagakan, di lain pihak, mencerminkan kebijakan pemerintah seperti pelarangan pemakaian simbol-simbol keislaman dalam institusi-institusi pemerintahan.

Koffi Annan, mantan Sekjen PBB, dalam sambutannya pada seminar *Confronting Islamophobia: Education for Tolerance & Understanding* di New York pada 7 Desember 2004, menyatakan bahwa suatu pandangan yang jujur mengenai Islamofobia harus juga menerima konteks kebijakan, pengalaman sejarah Muslim termasuk kolonialisme dan dominasi oleh Barat, baik langsung maupun tidak langsung. Ketidakpuasan didorong oleh tidak terselesaikannya konflik di Timur Tengah, situasi di Chechnya dan kekejaman terhadap Muslim di bekas Yugoslavia.

Reaksi terhadap kondisi tersebut mendorong munculnya naluri yang mengemuka sebagai sentimen pribadi. Seringkali perilaku tersebut disalahartikan sebagai reaksi Islam terhadap nilai-nilai Barat yang mendorong tindakan anti Islam.^{xxv}

Islamofobia sendiri merupakan fenomena baru dan lama yang berakar dari sejarah masa lalu pada saat bertemunya dua peradaban, yaitu Islam dan Kristen. Pada saat Islam mengembangkan sayap keluar jazirah Arab, kekuatan Kristen sedang mengalami penurunan. Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad mampu menggeser dan berkembang dengan pesat hingga Asia Tengah. Nabi Muhammad tidak hanya memiliki figur sebagai nabi namun juga pemimpin masyarakat Islam yang pertama. Sebagai pemimpin masyarakat nabi Muhammad menjadi berbeda dengan figur beberapa agama lainnya seperti nabi Isa dan Buddha yang lebih dikenal sebagai tokoh penyebar ajaran yang memusatkan kegiatannya hanya pada penyebaran ajaran baru. Namun seperti nabi Daud, Sulaiman, Rama, Ashoka, dan para pemimpin agama lainnya, nabi Muhammad menjadi kepala negara dan melaksanakan tugas-tugas kenegaraan termasuk memimpin operasi militer jika diperlukan.

Diplomasi yang dilaksanakan nabi Muhammad tidak hanya mampu menyatukan kelompok suku-suku di dataran Arab semasa hidupnya, namun juga memungkinkan perluasan kekuatan Arab yang bersatu setelah meninggalnya. Kekuatan tersebut kemudian menyebar keluar jazirah Arab dan menjadi suatu kekalifahan yang wilayah kekuasaannya menyebar dari dataran Iberia atau Spanyol kuno dan Portugis hingga ke barat mencapai Pakistan. Keberhasilan ini menelan korban kekaisaran Byzantium dengan ibukotanya Konstantinopel yang sebelumnya menguasai Laut Mediterania untuk beratus-ratus tahun. Byzantium merupakan pewaris Kekaisaran Romawi dan Gereja Kristen, mereka merupakan penguasa Kristen Ortodox di timur. Keberhasilan Islam dalam menggantikan kekuasaan Byzantium dan dominasi Ortodox serta demikian banyaknya penganut Kristen yang berpindah agama ke Islam mengejutkan dunia Kristen.

Salah satu penjelasan yang dapat diberikan atas demikian cepatnya wilayah-wilayah Byzantium jatuh ke tangan Islam dimungkinkan karena penerimaan masyarakat seperti Copt Mesir menerima penguasa Islam. Penguasa Islam memberikan perlindungan kepada minoritas Kristen dari tekanan penguasa Katolik Romawi dan penguasa Ortodox. Hal ini dimungkinkan karena pengakuan penguasa Islam atas adanya ajaran Kristen sebelum Islam. Kaum Yahudi pun menikmati perlindungan yang diberikan penguasa Islam karena pengakuan sebagai *People of the Book*^{xxv}, yang diakui sebagai satu akar dengan Islam yaitu dari ajaran Nabi Ibrahim. Tanggapan atas kehilangan tersebut adalah upaya untuk menjelaskan kekalahan/kehilangan tersebut; upaya untuk merendahkan pihak lawan dan mengakui kekalahan yang dialami (tidak semua umat Kristen mengakuinya).^{xxv}

Bagi kebanyakan kaum Kristen, keberhasilan penyebaran agama Kristen adalah anugerah dari Tuhan dan keberhasilan Islam serta penyebaran kekuasaan Islam seharusnya juga mendapatkan anugerah dari Tuhan atau sebagai hasil dari kekuasaan supernatural lainnya. Sebagai akibatnya, karena kesimpulan pertama akan menggantikan Kristen sebagai kebenaran Tuhan, maka kebanyakan kaum Kristen tidak akan menerimanya. Dalam dunia *binary* (dua sisi) kaum Kristen pada abad pertengahan, dimana keberadaan Tuhan dihadapkan dengan dunia gelap Setan atau baik dihadapkan dengan jahat, maka alternatifnya adalah Setanlah yang menyebabkan keberhasilan tersebut. Kaum Yahudi pada masanya telah digambarkan dalam kerangka ini sebagai kaki tengah Setan dan sebagai sebuah komunitas yang dilingkupi dengan tipu daya. Posisi serupa akan dikenakan pada Islam.^{xxv}

Upaya untuk merendahkan lawan biasanya difokuskan pada 3 elemen dalam Islam, yaitu, Muhammad sebagai pribadi, pesan dan ajaran Al Qur'an dan karakter masyarakat Islam.^{xxv} Pada saat para penulis Kristen memilih topik yang sangat sensitif bagi umat Muslim mengenai Nabi Muhammad, mereka melakukannya

karena salah konsepsi mengenai peranan Muhammad bagi kaumnya. Nabi Muhammad mendapat tempat yang tinggi, yaitu sebagai penerima wahyu Tuhan terakhir, pemimpin masyarakat Islam dan sebagai pemberi contoh perilaku umat Muslim. Namun kebanyakan umat Kristen menganggap peranan Nabi Muhammad dalam Islam sebanding dengan Nabi Isa dalam Kristen. Paralelisme tersebut salah. Esensi ibadah umat Muslim adalah menyembah Allah dan bukan lainnya termasuk manusia. Hal ini digambarkan dengan penghancuran berhala di Kabah dan pada saat meninggalnya Nabi Muhammad, seorang pengikut dekatnya mengatakan “Wahai manusia, jika seseorang menyembah Muhammad, Muhammad telah meninggal. Jika seseorang menyembah Allah, Allah tetap hidup selamanya.” Namun demikian, terus Muhammad menjadi sasaran olok-olok pihak-pihak yang memusuhi Islam. Penggambaran kartun Nabi pada sebuah surat kabar Denmark *Jyllands-Posten* pada 30 September 2005 dan pembuatan film “Fitna” oleh Geerth Wilders, seorang anggota Parlemen Belanda pada Maret 2008, merupakan salah satu contoh pelecehan yang dilakukan hingga saat ini.

4. Dialog

Dialog berasal dari bahasa Yunani *dia-logos*, artinya bicara antar dua pihak, atau dwiwicara. Lawannya adalah *monolog* yang berarti bicara sendiri. Arti sesungguhnya adalah percakapan antara dua orang (atau lebih) dalam mana diadakan pertukaran nilai yang dimiliki masing-masing pihak. Kita bisa ingat akan dialog-dialog yang dikarang oleh filsuf Yunani, Plato yang berisi percakapan antara Socrates dan orang-orang.^{xxv} Plato menulis beberapa seri dialog, kebanyakan antara Socrates dan beberapa orang lainnya. Dalam dialog-dialog tersebut terdapat ketidaksetujuan baik yang implisit maupun eksplisit dan tujuan dari dialog-dialog tersebut adalah untuk mengatasi ketidaksetujuan tersebut.^{xxv} Beberapa penulis, filsuf dan pendidik seperti Martin Buber, David Bohm, Mikhail Batin dan Paulo Freire memberikan definisi mengenai dialog sesuai dengan bidang yang mereka kuasai.

Martin Buber menempatkan dialog sebagai inti dari filosofinya. Buber menggambarkan dialog sebagai upaya yang efektif dari suatu komunikasi yang sedang berjalan dibanding sebagai suatu upaya yang ditujukan untuk mencapai kesimpulan atau untuk menyampaikan pandangan. David Bohm mengembangkan suatu bentuk dialog di mana sebuah kelompok orang berbicara bersama dalam rangka untuk mengeksplorasi asumsi-asumsi pemikiran, pengertian, komunikasi dan dampak sosial mereka. Kelompok ini terdiri dari sepuluh hingga tiga puluh orang yang bertemu untuk beberapa jam secara tetap atau dalam beberapa hari secara berkesinambungan. Para peserta dialog sepakat untuk meninggalkan taktik perdebatan yang berupaya untuk meyakinkan dan sebaliknya berbicara berdasarkan pengalaman mereka mengenai subyek yang diimprovisasi di tempat.

Sementara, filosof Rusia, Mikhail Bakhtin menekankan kekuatan berbicara untuk meningkatkan pengertian berbagai perspektif dan menciptakan kemungkinan-kemungkinan yang tak terbilang. Bakhtin beranggapan bahwa pertalian dan hubungan terjadi di antara seluruh mahluk hidup dan dialog menciptakan sebuah pengertian baru atas situasi yang memerlukan perubahan. Paulo Freire, seorang pendidik Brazil, mengembangkan dialog sebagai sebuah tipe pedagog dalam kelas. Freire beranggapan bahwa komunikasi yang berbentuk dialog memungkinkan pelajar dan guru untuk belajar dari pihak lainnya dalam sebuah lingkungan yang dikarakteristikan oleh rasa hormat dan kesejajaran. Pedagog dalam bentuk dialog tidak hanya mengenai memperdalam pengertian, namun juga membuat perubahan positif di dunia, yaitu membuatnya lebih baik.

Tujuan dialog, walaupun terdapat perbedaan pandangan dan keyakinan adalah untuk mencapai pengertian dan penerimaan. Mereka yang terlibat dalam dialog tidak mencari cara untuk mengalahkan pihak lain atau mengadopsi perilaku defensif. Namun yang dituju adalah mencari, mempelajari dan mengerti secara kolektif. Dialog mensiratkan adanya penerimaan atas pendapat pihak lain,

mensyaratkan bahwa seseorang memberikan perhatian dan mendengarkan pihak lain, demikian pula sebaliknya sehingga pikiran dan hati mungkin terbuka. Kondisi ini memungkinkan tercapainya saling pengertian, pembelajaran bersama dan membuat suatu kontribusi kolektif. Dialog juga merupakan salah satu upaya paling efektif dalam menghadapi pencitraan negatif, prasangka dan fanatisme.^{xxv}

Guna mencapai suatu dialog yang efektif diperlukan adanya nilai-nilai dasar yaitu ketulusan, kerendahan hati dan keingintahuan mengenai ilmu pengetahuan.^{xxv} Itikad baik mendorong kepercayaan. Saling percaya adalah kondisi paling penting bagi ekspresi pemikiran dan perasaan yang terdalam. Orang yang memiliki pikiran terbuka tidak takut untuk berkomunikasi dengan pihak lain atau terpengaruh dengannya. Salah satu aset paling penting adalah kemampuan untuk mengalah demi kebaikan orang lain. Orang yang tulus sadar akan keterbatasan dirinya dan selalu menarik diri dari tindakan yang bertentangan. Kerendahan hati menyiratkan bahwa apa yang kita ketahui masih sangat sedikit dan masih banyak yang harus dipelajari dan keinginan untuk berubah serta berkembang sejalan dengan semua yang telah kita pelajari. Dalam suatu dialog yang dilatari oleh kerendahan hati, kedua pihak mencari batasan berdasarkan pengetahuan dan nilai-nilai yang mereka miliki serta berangkat untuk menemukan hal-hal baru. Pada dasarnya manusia selalu ingin tahun dan mencari kebenaran. Hal ini seharusnya menjadi komponen utama atas suatu landasan yang sehat bagi dialog. Bersama-sama manusia dapat mencari jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul seperti, apa, mengapa, bagaimana, siapa, kapan, di mana.

Dialog lintas agama merujuk pada interaksi positif dan kerjasama di antara manusia yang berbeda agama/kepercayaan pada tingkat perorangan dan kelembagaan dengan tujuan meletakkan kerangka dasar pemahaman bersama yang dipusatkan pada kesamaan-kesamaan antar kepercayaan.^{xxv} Dialog lintas agama adalah istilah yang banyak dipakai saat ini guna menggambarkan pertemuan antar penganut dan kelompok dari berbagai kepercayaan/agama yang berbeda.

Globalisasi yang telah membuka batas-batas negara memungkinkan interaksi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara agama telah mengubah secara drastis wajah Amerika Serikat yang merupakan negara dengan berbagai agama/kepercayaan yang paling beragam di dunia. Para pemeluk Yahudi, Katolik, Protestan, Islam, Budha, Hindu, Sikh dan Zoroaster berhubungan satu sama lain dalam sebuah dunia yang lebih kecil atau yang dikenal dengan dusun global (*global village*).

Dialog lintas agama pertama *the First World Parliament of Religions* diselenggarakan di Chicago pada September 1893. Pertemuan tersebut, walau disebut sebagai dialog lintas agama yang paling signifikan di Amerika dengan bertemunya para pemuka agama dari Barat dan Timur, namun hanya diwakili oleh satu pembicara Muslim bernama Muhammed Webb dari New England, seorang Muslim yang telah berpindah agama dari Kristen. Pemaparan Webb pada saat itu menggambarkan berlanjutnya prasangka dan kekerasan terhadap Islam yang juga dialami agama lainnya.^{xxv} Prasangka telah terjadi pada saat itu dan mungkin jauh sebelumnya pada saat Muslim menginjakkan kaki mereka di Amerika. Dialog lintas agama/kepercayaan adalah upaya yang tengah dilakukan oleh para pemuka berbagai agama/kepercayaan guna menjembatani kesenggangan yang terjadi selama ini.

BAB 3

JAMES YEE, PRAJURIT DAN ROHANIWAN MILITER AMERIKA

1. Masa Kecil dan Kemiliteran

Pada bulan Desember 2002, seorang muslim yang merupakan ulama tentara AS berdiri di depan ruangan yang penuh dengan tentara Amerika yang baru tiba di Teluk Guantanamo, Cuba. Tugasnya adalah untuk memaparkan mengenai Islam, agama yang dianutnya dan juga sebagian besar tawanan yang ditahan sejak penyerangan teroris ke tanah Amerika pada 11 September 2001. Tidak ada yang lebih pantas melaksanakan tugas tersebut selain James Yee yang merupakan lulusan Akademi Militer West Point dan mempelajari Islam dari sumber yang ternama di Suriah serta telah berpengalaman menyampaikan pemaparan mengenai Islam berulang kali di depan ribuan tentara. Para komandannya menganggap Yee sebagai suatu aset dan akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan misi penjara Guantanamo, membantu memberikan pengertian bagi para prajurit dan petugas interogasi dengan para tahanan.

Namun, pada suatu pengarahan di depan para prajurit yang baru tiba di Guantanamo, termasuk Kapten Jason Orlich, seorang anggota pasukan cadangan yang bertugas di unit S-2 (unit yang menangani urusan intelijen dan keamanan fisik untuk operasional penjara)^{xxv}, nasib James Yee mengalami perubahan drastis. Dalam pandangan Orlich, Yee terlihat sangat dekat dengan para tahanan yang mendorongnya untuk bertanya “Apakah dia berpihak pada kita, atau dia berpihak pada musuh?”. Sejak saat itu, Orlich merancang misi khusus untuk memata-matai Yee dan teman-temannya sesama prajurit muslim yang bertugas di Guantanamo Bay^{xxv}. Kasus yang menimpa Yee merupakan kasus prasangka dan stereotip yang menyebabkan kecurigaan dan kesalahpahaman menjadi suatu berita besar dan berupaya untuk ditutup-tutupi ketika kasus tersebut merebak ke media.

James Yee adalah generasi ketiga dari keluarga imigran Cina yang lahir pada tahun 1968 dan besar di Springfield, New Jersey – kawasan pinggir kota yang dihuni oleh golongan menengah. Keluarga Yee selalu menganggap diri mereka sebagai “Amerika sejati”^{xxv}, mengingat Yee dan saudara-saudaranya Patricia, Gloria, Walter dan Jason, sama sekali tidak mengenal budaya maupun bahasa Cina dan lebih mengenal *Thanksgiving* dan menyukai olah raga ala Amerika seperti bisbol. Keluarga Yee adalah penganut Protestan Lutheran dari keluarga menengah di mana ayah Yee adalah seorang teknisi pada Bell Laboratories sementara ibunya adalah seorang wanita yang tabah dan berjiwa keras akibat kehidupan keras yang dijalani semasa mudanya (mempunyai 12 orang saudara dan membantu pekerjaan orang tuanya pada akhir minggu) di tempat usaha cuci otomatis keluarganya. Masa kecil Yee dilalui dengan nyaman dan perjalanan hidup keluarga tersebut terekam dalam buku tempel yang dikumpulkan oleh ibunya.

Yee sangat menyukai bisbol dan terobsesi mengumpulkan kartu-kartu bisbol hingga mendapatkan koleksi-koleksi terbaik yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Dari bungkus permen karet yang dibelinya, Yee berhasil mengumpulkan 660 seri kartu pemain bisbol terkenal sejak tahun 1977, kebiasaan tersebut dilakukannya hingga tahun 1980. Pada saat menginjak bangku sekolah menengah, kesukaannya pada bisbol berkurang dan digantikan olah raga sepak bola dan gulat. Dengan bakatnya, Yee menjadi ketua tim gulat di *Jonathan Dayton Regional High School*.^{xxv} Pelatih Rick Iacono atau yang lebih dikenal dengan Mr. I, merupakan sumber inspirasi Yee mengenai akademi militer West Point. Iaconolah yang kemudian menganjurkan Yee untuk masuk ke akademi militer tersebut. Akademi Militer West Point pada awalnya adalah pos militer pertama yang dibangun segera setelah Deklarasi Kemerdekaan Amerika. West Point kemudian dikembangkan menjadi akademi militer pada tahun 1802 dan merupakan akademi militer tertua di Amerika Serikat. West Point menghasilkan para petinggi

militer Amerika terkenal seperti Ulysses S. Grant, Robert E. Lee, George Patton, Dwight Eisenhower, John J. Pershing dan Douglas MacArthur.^{xxv}

Pada tanggal 1 Juli 1986, Yee dengan diantar kedua orangtuanya masuk akademi militer West Point. Yee melanjutkan tradisi keluarganya yang juga berasal dari kemiliteran, yaitu ayahnya pada tahun 1945, kakaknya Jason yang juga mengikuti pendidikan di West Point dan lulus pada tahun 1994, sementara adiknya Walter menjadi dokter di angkatan darat pada tahun 2003. Yee berhasil masuk West Point melalui tes yang sangat ketat, dari 13.000 lulusan sekolah menengah hanya 1.200 yang diterima sebagai kadet^{xxv}. Setelah melalui masa pendidikan yang keras dan penuh disiplin, Yee lulus pada 31 Mei 1990 dengan pangkat Letnan Dua pertahanan artileri angkatan udara.

Yee mulai tertarik dengan Islam melalui dialog yang dilakukannya dengan sahabat teman lamanya di West Point. Ketertarikan tersebut diperdalam melalui bacaan mengenai Islam dan menjadi semakin kuat pada saat Yee mendapatkan pelatihan lanjutan artileri di Fort Knox, Kentucky pada Januari 1991. Di Fort Knox, Yee bertemu 3 perwira Mesir beragama Islam yang banyak memberikan masukan baginya. Yee masuk Islam pada 9 April 1991 dengan mengucapkan syahadat di sebuah mesjid di Newark, New Jersey dan menggunakan nama Yusuf sebagai panggilan di antara sesama muslim.^{xxv} Keluarganya sangat mendukung setelah menyadari bahwa Yee memang serius dengan apa yang dilakukannya.

Alasan Yee masuk Islam adalah karena kemiripan dengan apa yang diyakini selama ini dalam ajaran Kristen Protestan. Islam percaya bahwa Yesus/Nabi Isa dilahirkan dari seorang wanita suci Maria/Maryam dengan suatu keajaiban. Islam juga mengajarkan pada umatnya untuk percaya pada satu Tuhan dan percaya akan hari pembalasan. Selain itu Islam juga mengakui keberadaan Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad seperti Nabi Ibrahim, Musa, Nuh, Daud, Yusuf dan Isa. Hal-hal tersebut telah dipelajari dan dipahami oleh Yee sebelumnya, sehingga hal-hal yang

dipercayai sebelumnya tidak hilang sama sekali. Namun terdapat perbedaan yang paling mencolok, yaitu tentang ketuhanan Yesus. Dalam Islam diajarkan untuk berdoa hanya kepada Tuhan dan bukan kepada Muhammad atau lainnya. Hal lain yang semakin memperdalam keIslaman Yee adalah perjalanan umrah ke Mekkah pada saat ia ditugaskan di pangkalan Udara King Abdul Aziz dan diasramakan di menara Khobar, Arab Saudi sebagai Komandan Peleton Markas Besar^{xxv} yang bertugas untuk mengawasi keamanan lokasi markas yang berisi sistem rudal Patriot yang bernilai jutaan dolar. Tugas tersebut diberikan guna memberikan perlindungan mitra Amerika di Timur Tengah dari serangan rudal Scud Irak dalam perang Teluk. Di Mekkah, Yee melihat keberagaman berbagai macam etnis manusia yang mengunjungi mesjid suci, Masjidil Haram.

Melihat semakin banyaknya tentara Amerika yang memeluk Islam, Yee melihat kemungkinan untuk menjadi ulama dalam ketentaraan Amerika. Namun untuk menjadi ulama memerlukan pengetahuan yang luas mengenai Islam dan bahasa Arab. Sementara di Amerika pada saat itu belum terdapat institusi pendidikan yang secara khusus mengajarkan hal tersebut kecuali universitas. Yee menginginkan untuk belajar secara tradisional dari seorang ulama muslim dan untuk melakukan hal itu, Yee harus keluar dari dinas aktifnya. Yee mendapat kesempatan tersebut karena sejak tahun 1990 atau setelah berakhirnya Perang Teluk pertama, militer Amerika mengumumkan rencana untuk mengurangi jumlah tentara aktifnya. Pada tahun 1993, Yee keluar dari dinas aktifnya sebagai prajurit dan mulai menjadi pasukan cadangan.^{xxv}

Yee melakukan ibadah haji ke Mekkah, Saudi Arabia dan bertemu Qaseem Uqdah, seorang sersan angkatan laut yang dipilih menjadi ketua rombongan para tentara muslim Amerika. Yee mendapatkan pengalaman spiritual yang memperkuat alasan mengapa ia masuk Islam. Setelah ibadah haji, Yee melamar pekerjaan untuk menabung guna membiayai pendidikan ulamanya. Yee diterima di perusahaan farmasi Pfizer sebagai wakil penjualan di Jackson, Tennessee.^{xxv}

Setelah merasa cukup mengumpulkan uang untuk melanjutkan studi, Yee berangkat ke Saudi selain untuk haji juga mencari institusi pendidikan yang memberikan pelajaran untuk menjadi ulama. Namun Yee gagal untuk masuk dan mengalihkan perhatian ke Universitas Abu Nour yang berada di Damascus, Siria. Yee berusaha keras dalam mengikuti pelajaran dan dengan ketekunannya berhasil menguasai pengetahuan mengenai Islam dan bahasa Arab. Pada saat di Damascus, Yee bekerja pada Pusat Bahasa Amerika di Siria dan bertemu dengan seorang wanita keturunan Palestina yang bernama Huda dan menikah.

Pada tahun 2000, Yee dan keluarganya kembali ke Amerika. Yee ingin kembali ke dinas aktifnya dan menjadi ulama, namun kelulusan dari Universitas Abu Noor tidak mendapat pengakuan dari institusi pendidikan Amerika. Qaseem Uqdah yang menjadi sahabat Yee dan salah seorang pengurus Dewan Angkatan Bersenjata dan Veteran Amerika Serikat, pendukung pentingnya ulama militer bagi prajurit muslim Amerika, membantu pengurusan transkrip nilai Yee agar mendapat persamaan. Departemen Pertahanan hanya menerima lulusan Sekolah Tinggi Islam dan Ilmu Sosial yang didirikan dekat Leesburg, Virginia sebagai standar bagi ulama militer muslim yang akan bertugas pada Angkatan Darat Amerika Serikat.^{xxv} Qaseem mengajukan transkrip nilai Yee ke institusi ini dan setelah dilakukan peninjauan, mereka menyatakan bahwa transkrip nilai dari Universitas Abu Noor dapat dipersamakan dengan kualifikasi mereka. Pada bulan Juni 2000, lamaran Yee untuk berdinas aktif diterima dan ia harus melanjutkan pendidikan dasar keagamaan militer.

Yee mengikuti pendidikan dasar keagamaan dengan pangkat Kapten bersama 30 siswa lainnya dan menjadi satu-satunya siswa yang beragama Islam di antara siswa yang beragama Kristen. Dalam pendidikan tersebut, salah satu mata pelajaran adalah mengenai pluralisme, di mana setiap ulama militer bertanggung jawab untuk mempertahankan kebebasan beribadah para prajurit tanpa menghiraukan agama yang mereka anut dan apapun keyakinan ulama tersebut.^{xxv} Yee lulus pada

April 2001 dan mendapat penghargaan khusus karena mendapat nilai tertinggi di antara rekan-rekannya. Setelah lulus, Yee ditugaskan di Fort Lewis, Washington.

Tugas yang diberikan kepada Yee adalah untuk memberikan konseling kepada para prajurit dengan berbagai latar belakang agama dan persoalan mereka. Kehidupan rutin Yee mulai berubah pada tanggal 11 September 2001, ketika mendapat telepon pada pagi hari dari ibunya untuk segera menghidupkan televisi. Dalam berita yang disiarkan langsung, terlihat Menara Kembar mengalami kehancuran akibat ditabrak dua buah pesawat, pertama Menara Utara dan kemudian Menara Selatan. Dalam waktu singkat dilaporkan bahwa pemrakarsa serangan adalah Osama bin Laden dan Al Qaeda. Sebutan Islam radikal dan Islam teroris menjadi berita utama media massa Amerika dan prasangka buruk mengenai Islam mulai merebak. Yee segera mendapat tugas untuk memberikan penjelasan kepada para prajurit mengenai Islam agar dapat meredam kesalahpahaman, kecurigaan terhadap Islam dan prajurit yang muslim.

Pada intinya, pemaparan yang diberikan Yee menjelaskan bahwa serangan 9/11 tidak ada hubungannya dengan seorang muslim yang beriman. Yee menjelaskan bahwa setiap penganut agama memiliki aliran keras (Al Qaeda), namun mereka tidak boleh sewenang-wenang melakukan terror mengatasnamakan agama yang mereka anut. Jika seorang membunuh orang yang tidak bersalah (penyerangan terhadap menara WTC 2001), maka sama halnya ia membunuh seluruh umat manusia. Namun jika ia menyelamatkan seseorang, sama artinya ia telah menyelamatkan seluruh umat manusia.^{xxv} Tindakan membunuh, terorisme terhadap mereka yang tidak bersalah dilarang dalam Islam dan siapapun yang melakukannya, apakah ia seorang muslim atau bukan harus diadili. Penjelasan tentang Islam yang dilakukan Yee di depan para prajurit dan perwira di Fort Lewis setelah peristiwa 9/11 dianggap berhasil memberikan pengertian yang lebih baik tentang Islam. Yee kemudian diminta untuk melakukan hal yang sama di depan para perwira senior dan prajurit militer dari kesatuan lainnya. Tidak hanya itu, Yee kemudian ditugaskan menghadiri wawancara oleh berbagai media baik cetak, radio

maupun televisi yang bersifat lokal, nasional maupun internasional. Ulama baru dari Angkatan Darat Amerika menjadi teladan karena mengabdikan kepada negara dan agamanya.

2. Penugasan di Teluk Guantanamo, Kuba

Setelah peristiwa 9/11, pemerintah Amerika mendirikan pusat penahanan teroris di Teluk Guantanamo, Kuba yang dinamakan Kamp X-Ray dan dioperasikan pertama kali pada 11 Januari 2002 pada saat 20 tahanan ditempatkan disana.^{xxv} Para tahanan tersebut adalah tersangka pelaku terorisme dari berbagai negara. Tujuan utama pendirian kamp tahanan di Guantanamo adalah untuk menahan para tersangka pelaku terorisme dan untuk mengumpulkan informasi intelijen yang digunakan untuk mencegah terjadinya serangan teroris di masa yang akan datang. Di Teluk Guantanamo, terdapat pangkalan Angkatan Laut yang didirikan pada 1898 pada saat Perang Spanyol – Amerika. Wilayah seluas 45 mil persegi yang dikelilingi oleh laut, kaktus dan ranjau darat yang disebar oleh pemerintahan Fidel Castro guna mencegah warga Kuba melintasi wilayah tersebut disewa dari pemerintah Kuba sejak 1903. Pihak militer menyebutnya Gitmo. Kamp Delta menggantikan X-Ray pada April 2002 yang terdiri dari 6 sub-kamp. Penghuni Kamp Delta sekitar 660 pada saat puncak dan berasal dari 40 negara serta berbicara dalam berbagai bahasa, seperti Arab, Pashto, Urdu, Perancis dan Inggris. Sekitar 2800 anggota tentara dan sipil yang mewakili 5 cabang Angkatan Bersenjata Amerika bertugas di Gitmo, kebanyakan adalah anggota pasukan cadangan dan pasukan penjaga nasional.^{xxv}

Yee mendapat tugas untuk berdinamika di Gitmo pada Nopember 2002 guna menggantikan ulama Hamza al-Mubarak yang masa tugasnya akan berakhir. Sejak pengoperasian Gitmo, beberapa ulama muslim mendapat tugas dalam rotasi 6 bulanan. Pada saat Yee pertama kali bertugas terdapat sekitar 300 orang tahanan tersangka teroris dari 33 negara dan telah terjadi berbagai aksi dan kontra aksi baik

yang dilakukan para tahanan (menyiram para penjaga yang lewat sel para tahanan) maupun para penjaga (melempar kerikil dan menyiram air dengan alat penyiram). Hal tersebut didorong oleh kurangnya pemahaman para perwira dan petugas terhadap kebutuhan dan privasi para tahanan serta predikat teroris yang tidak mendapat perlakuan dan hak serta perlindungan sebagaimana tahanan perang seperti tercantum dalam Konvensi Jenewa. Yee dianggap tepat untuk menjembatani dua dunia yang berseberangan dengan dilatarbelakangi pendidikan keagamaan dan kemampuan berbahasa Arab yang diperoleh di Siria serta pendidikan kemiliteran di West Point.

Para tahanan tersangka pelaku terorisme tersebut ditangkap dalam berbagai medan pertempuran seperti Afganishtan dan Irak, maupun ditangkap oleh pemerintah Amerika sendiri maupun negara-negara mitra Amerika seperti Arab Saudi, Pakistan, Inggris. Terorisme sendiri berarti menakut-nakuti, kata ini berasal dari bahasa Latin, *terrere* yang berarti menimbulkan rasa gemetar dan cemas. Sementara menurut Wikipedia, kata teror berarti suatu kondisi ketakutan, suatu perasaan yang berlebihan atas bahaya yang akan terjadi^{xxv}. Kata ini secara umum digunakan dalam pengertian politik, sebagai suatu serangan terhadap tatanan sipil seperti semasa pemerintahan teror Revolusi Perancis akhir abad ke-18. Definisi terorisme lebih dilihat dari tanggapan publik yang merupakan korban, yang mengalami trauma, kecemasan akibat aksi kekerasan yang dilakukan oleh para pelaku terorisme. Rasa cemas dapat memicu kemarahan ketika terdapat karakteristik lain yang kerap menyertai aksi-aksi kekerasan publik tersebut, yaitu pembenaran melalui agama.^{xxv} Hal ini pulalah yang dilakukan oleh Osama bin Laden dengan Al-Qaeda pada berbagai aksi terorisme terhadap kepentingan Amerika di berbagai belahan dunia.

Mengingat para tahanan adalah pejuang musuh (*enemy combatant*) dan bukan tahanan perang bahkan mereka dianggap terburuk dari yang paling buruk sebagaimana dinyatakan oleh Sekretaris Pertahanan Donald Rumsfeld^{xxv} yang

tidak terlindungi oleh aturan nasional maupun internasional, maka perlakuan yang mereka terima seringkali merupakan pelecehan terhadap hak-hak sipil maupun agama mereka. Para ulama muslim yang ditugaskan sebelumnya seperti ulama Dan O'Keefe – muslim keturunan Amerika – Irlandia, maupun Hamza mengatakan bahwa lingkungan di Gitmo sangat tidak bersahabat bagi personel bahkan ulama Islam sendiri terlebih-lebih para tahanan. Pada saat Yee tiba di Gitmo, telah terjadi pemogokan makan massal dan berbagai kekerasan bahkan upaya bunuh diri akibat pelecehan maupun tindakan kekerasan terhadap para tahanan.

Tugas Yee di Gitmo adalah untuk memberikan pengajaran agama kepada para personel baik militer maupun sipil beragama Islam yang bertugas di Gitmo; memberikan pengarahan mengenai Islam kepada para prajurit yang baru tiba juga memberikan pengajaran kepada para tahanan yang ada di sana. Namun tugas utama para ulama di Gitmo adalah memberikan masukan kepada komandan kamp jika terdapat pertanyaan mengenai agama dan budaya para tahanan. Walau demikian para ulama di Gitmo tidak dilengkapi dengan standar operasional baku mengenai tugas dan tanggung jawab yang dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Penugasan ulama militer Islam di Gitmo lebih dipandang untuk menggambarkan citra yang baik pemerintahan Bush kepada dunia internasional dan bukan atas dasar menghargai hak-hak para tahanan.^{xxv} Yee menyadari akan perlunya suatu perubahan dasar dalam penanganan para tahanan agar mereka dapat menjalankan agama mereka mengingat kebebasan beragama merupakan salah satu ide dasar yang dianut oleh Amerika.

Pada awalnya terdapat dua unit yang bertugas di Gitmo yang berasal dari berbagai kesatuan militer Amerika, yaitu *Joint Task Force 160* yang mengatur operasional penjara dan *Joint Task Force 170* yang mengatur pelaksanaan interogasi para tahanan^{xxv}. Guna efektivitas dan efisiensi kedua unit tersebut digabung menjadi *Joint Task Force Guantanamo* di bawah Mayor Jenderal Geoffrey Miller yang merupakan komandan baru di Gitmo. Mengingat sifat dari kamp penahanan di

Gitmo, semua personel militer maupun sipil diwajibkan untuk menjaga kerahasiaan fasilitas tersebut dan bersikap hati-hati bahkan di antara sesama personel. Setiap personel juga tidak lepas dari pengawasan oleh para “pengawal rahasia”^{xxv} yang berasal dari semua agen intelijen pemerintah yang bertugas untuk melindungi operasi dari musuh baik yang berasal dari dalam maupun luar fasilitas Gitmo.

Guna dapat memperoleh informasi yang diharapkan lebih efektif, Jenderal Miller menerapkan sistem penghargaan dan hukuman dengan membagi para tahanan ke dalam empat kelompok berdasarkan perilaku para tahanan. Kelompok I adalah bagi mereka yang bekerjasama dan berperilaku paling baik dan mereka akan diberikan berbagai barang tambahan selain Al Qur’an. Untuk kelompok berikutnya, barang-barang tambahan tersebut akan dikurangi, sementara bagi mereka yang tidak kooperatif jatah barang tambahan tidak diberikan sama sekali. Sementara bagi para tahanan yang dianggap memiliki informasi intelijen tinggi ditempatkan pada bagian terpisah dan seringkali mengalami interogasi atau pemeriksaan. Yee sendiri tidak diperkenankan untuk ikut serta dalam kegiatan intelijen maupun pemeriksaan.

Selain ulama yang diperkenankan masuk blok-blok tahanan, tugas patroli dilakukan oleh Polisi Militer atau PM. Mereka tidak diperkenankan untuk melakukan tindakan balasan atas tindakan para tahanan yang seringkali berteriak-teriak menghina, melempar air atau meludah. Namun tampaknya peraturan tersebut tidak berlaku di Gitmo mengingat Jenderal Miller kerap mendorong para penjaga untuk melakukan aksi kerusuhan di dalam tahanan dengan melakukan tindakan balasan dengan menyiramkan air ataupun meludah. Bentuk hukuman yang paling ekstrim adalah tindakan kekerasan di dalam sel yang dilakukan oleh delapan orang penjaga yang disebut sebagai *Initial Responsive Force (IRF)*.^{xxv} Dengan peralatan lengkap anti huru hara, mereka akan masuk ke dalam sel tahanan guna melumpuhkan tahanan yang melakukan perlawanan. Perlawanan biasanya dipicu oleh tindakan para penjaga yang sangat melecehkan seperti pemeriksaan sel yang

dilanjutkan dengan penggeledahan tubuh dengan cara memeriksa seluruh bagian tubuh termasuk kelamin dan anus. Jika tahanan melawan maka tim IRF akan segera diterjunkan dan berakhir dengan terlukanya tahanan.

Selain perlakuan yang tidak manusiawi tersebut, hal lain yang seringkali menimbulkan keributan besar adalah pelecehan terhadap Quran dan agama para tahanan. Islam bagi para tahanan selain agama adalah jalan hidup mereka, sedangkan bagi para penjaga di Gitmo agama dijadikan senjata untuk menghadapi para tahanan. Pada saat adzan atau panggilan sholat dikumandangkan, para penjaga memasang musik pada saat yang bersamaan. Sementara pada saat para tahanan melakukan sholat berjamaah, para penjaga berteriak-teriak dan membuat keributan serta melemparkan batu ke arah para tahanan yang sedang beribadah. Quran yang merupakan kitab suci dan diperlakukan dengan sangat hormat oleh para tahanan seringkali dilecehkan oleh para penjaga dan PM. Dengan dalih melakukan pemeriksaan mereka menyentuh, membolak-balikan bahkan merobek dan melemparkannya ke lantai. Hal-hal seperti ini seringkali berakhir dengan keributan massal dan Yee biasanya dipanggil untuk meredakan ketegangan dan setelah beberapa kali terjadi keributan, Yee diminta untuk mengajukan prosedur standar operasi dalam melakukan penggeledahan dan perlakuan terutama terhadap Quran. Di bawah aturan baru tersebut, hanya muslim saja yang diperkenankan untuk menyentuh Quran kecuali dalam kondisi ekstrim. Peraturan baru tersebut menimbulkan rasa tidak puas bagi sebagian penjaga, namun Gitmo adalah kasus khusus dan setelah aturan tersebut dijalankan, tingkat kekerasan berkurang.

Di waktu senggang Yee dan rekan-rekan sesama prajurit muslim seringkali berkumpul dan bersosialisasi serta bertukar pikiran. Mereka sering membicarakan kondisi Kamp Delta yang sangat tidak kondusif seperti tindakan tim IRF dan berbagai pelecehan agama yang dilakukan secara terbuka. Salah satu bentuk pelecehan terhadap Islam adalah dalam bentuk *compact disk* yang berisi gambar-gambar yang merendahkan Islam. Selain hal tersebut adalah perlakuan terhadap

para personel Islam oleh sesama personel seperti penyamaan nama mereka dengan nama orang Taliban dan mempertanyakan kesetiaan mereka terhadap Amerika. Bahkan kewajiban untuk menjalankan ibadah Jum'at seringkali tidak diberikan dan keinginan untuk mendapatkan ransom terpisah guna menjaga kehalalan makanan juga tidak dipenuhi. Ironisnya sesuai dengan ketentuan militer, prajurit diberi hak penuh untuk mendapatkan ransom berbeda, sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing,^{xxv} namun hal tersebut tidak ditanggapi dengan serius. Sementara di lain pihak, para tahanan mendapatkan jatah makanan mereka secara halal, hal ini semakin memperburuk kondisi mental dan kejiwaan para personel muslim.

Kedekatan Yee dengan sesama personel muslim dilihat Kapten Jason Orlich, petugas intelijen, dengan penuh kecurigaan. Kegiatan sosial dan ibadah mereka yang terpisah dengan para personel lainnya dianggap sebagai suatu hal yang tidak lumrah. Pada musim panas 2003, beberapa personel baik sipil maupun militer muslim mengakhiri tugas mereka di Gitmo. Namun begitu tiba di Jacksonville, Ahmad, salah seorang penerjemah terbaik yang banyak membantu Yee di perpustakaan, ditangkap. Demikian pula halnya dengan Kapten Tariq Hashim dan al-Halabi dari Angkatan Udara yang terbang bersama Ahmad dari Guantanamo. Alasan penangkapan mereka tidak diketahui bahkan oleh keluarga mereka dan hal ini membuat kekhawatiran semakin merebak di antara para personel muslim di pangkalan. Mereka khawatir begitu menginjakkan kaki di daratan Amerika, mereka akan segera ditangkap tanpa penjelasan. Dalam situasi demikian, Yee mengajukan ijin cuti untuk bertemu keluarganya karena belum terdapat indikasi penggantian.

Pada 10 September 2003, Yee terbang ke Florida dari Guantanamo untuk mengambil cuti selama 2 minggu. Ketika menginjakkan kaki di pangkalan udara angkatan laut Jacksonville, Yee tidak diijinkan melanjutkan perjalanan pulang namun dengan tangan diborgol ke belakang dan kaki dirantai, Yee dimasukkan ke penjara yang berada di pangkalan tersebut. Semua dokumen dan catatan serta

laptop Yee disita. Penangkapan Yee telah direncanakan sebelumnya dan berdasarkan kecurigaan yang sama yang ditujukan kepada beberapa personel sipil maupun militer muslim sebelumnya seperti Ahmad, Kapten Hashim dan al-Halabi yang merupakan rekan-rekan Yee di Guantanamo. Kecurigaan yang bermula dari Kapten Orlich berkembang tidak hanya terhadap Yee namun juga rekan-rekan personel muslim lainnya. Yee dan rekan-rekannya dianggap terlalu bersimpati dan terlalu kritis terhadap perlakuan personel PM kepada para tahanan. Selain itu sosialisasi yang dilakukan pada waktu luang oleh sesama personel muslim juga menimbulkan kecurigaan dan muncullah istilah kelompok Muslim atau menyebut mereka Hamas, organisasi para pejuang Palestina yang dicap sebagai organisasi teroris oleh Amerika.^{xxv} Prasangka dan kecemburuan yang ditimbulkan pada seksi penterjemah, di mana Hashim mengepalai juga merupakan alasan untuk penangkapan. Dalam misi yang dikenal dengan Jembatan Udara atau *Air Bridge Mission*, di mana beberapa orang juru bahasa mendampingi PM terbang ke Afganistan untuk menjemput para tahanan, para juru bahasa non-muslim merasa dianaktirikan karena jarang ditugaskan. Mereka mengajukan pengaduan yang ditindaklanjuti dengan pengiriman petugas untuk menyelidiki kasus tersebut, namun tidak ditemukan adanya bukti penyimpangan.

3. Yee vs Militer Amerika

Penangkapan Yee pada 10 September 2003 tidak diketahui pihak keluarga karena tidak diperkenankan untuk menghubungi keluarganya. Yee dikenakan pasal 92 – tidak mematuhi perintah / kelalaian dalam pelaksanaan tugas, 94, 104, 106 dan 106a serta 134 mengenai Kode Berpakaian.^{xxv} Pada awalnya Yee tidak mengetahui dan tidak diberitahu mengenai arti pasal-pasal yang dituduhkan kepadanya. Hanya kemudian Yee mengetahui bahwa pasal-pasal tersebut berisikan tindakan melakukan pemberontakan, menghasut, membantu musuh, menjadi mata-mata dan melakukan pengintaian berdasarkan memo yang dibuat oleh Jenderal Miller yang memiliki konsekuensi hukuman mati. Yee ditahan di sel tersendiri di penjara

Jacksonville selama 6 hari dan tidak diberikan makanan halal sesuai dengan kebutuhannya. Yee kemudian dipindahkan ke penjara gabungan angkatan laut di Charleston, Carolina Selatan untuk masa lebih dari 10 minggu di dalam ruangan seluas delapan kali lima kaki atau sama dengan ukuran sel di Gitmo. Keberadaan Yee tidak diketahui oleh publik hingga tanggal 20 September 2003 ketika media massa memberitakan penahanannya. Berita penahanan pertama kali diterbitkan oleh *Washington Times*^{xxv} dan kemudian disusul oleh media massa nasional^{xxv} maupun dunia^{xxv} yang menyebutkan bahwa Yee adalah seorang teroris dan mata-mata serta memiliki hubungan dengan Al Qaeda. Kontak Yee dengan dunia luar adalah melalui pengacara militernya, yaitu Kapten Singleton dan Mayor Scot Sikes serta kesempatan untuk berkomunikasi dengan keluarganya.

Melalui pengacara militernya, Yee dianjurkan untuk menyewa pengacara sipil yang ahli di bidang hukum militer dan dengan bantuan saudara dan ayahnya, Eugene R. Fiddel, menghubungi Yee di penjara pada 15 Oktober 2003 ditemani Mayor Sikes.^{xxv} Melalui mereka, Yee mengetahui bahwa ia ditahan di penjara yang sama dengan beberapa nama tersangka teroris sebelumnya yang berarti bahwa ia diperlakukan sama dengan para tersangka teroris. Yee baru dapat menemui keluarganya setelah diberi izin pada tanggal 25 Oktober 2003 dan pada saat itu pengacaranya telah meminta untuk menurunkan tingkat penjagaan dari maksimum ke menengah yang berarti ia tidak harus mengenakan borgol dan rantai pada saat bertemu keluarganya. Pada saat pertemuan, Yee diceritakan mengenai bagaimana resahnya mereka karena tidak mendapat kabar sama sekali selama beberapa hari dari Yee. Setelah melakukan pelacakan akhirnya diketahui bahwa Yee ditahan dan tak lama kemudian berbagai wartawan dari berbagai media massa berkumpul di kediaman Yee menanyakan mengenai kabar penangkapan tersebut.

Walaupun tingkat penjagaan telah diturunkan, namun Yee tetap tidak diperkenankan untuk melihat berita di televisi, hanya diperbolehkan menonton film di malam hari dan membaca surat kabar yang telah disensor. Yee menjalani ibadah puasa di penjara dan pada tanggal 24 Nopember 2003, hari terakhir di bulan

Ramadhan, pengacaranya mengirimkan surat kepada Presiden Bush dan membandingkan kasus Yee dengan kasus Wen Ho Lee, seorang ilmuwan keturunan Cina-Amerika pada tahun 1999.^{xxv} Lee bekerja di Laboratorium Nasional Los Alamos yang dituduh telah membocorkan rahasia nuklir Amerika kepada Cina. Lee ditahan selama hampir 1 tahun lamanya dan pada akhirnya pemerintah mengakui terjadi kesalahan dalam penahanan Lee. Yee merayakan Idul Fitri sendiri di selnya karena tidak diperkenankan mengikuti ibadah sholat Id berjamaah dengan para tawanan lainnya. Pada keesokan harinya, Yee dipindahkan ke Fort Benning dekat Columbus, Georgia dan akan ditugaskan di kantor bagian ulama militer sambil menunggu berita mengenai sidang pendahuluan.^{xxv} Hal ini berarti bahwa Yee telah dibebaskan sementara dan diberikan tugas aktif selama menunggu tanggal sidang.

Kebebasan sementara tersebut ternyata juga dibarengi dengan berita yang tidak menggembirakan karena Yee dikenakan 4 pasal tuduhan baru selain pasal mengenai kelalaian dalam penanganan administrasi, yaitu melakukan perzinahan, dua pasal pelanggaran penyalahgunaan komputer pemerintah untuk mengakses situs-situs pornografi dan membuat pernyataan salah ketika melakukan dinas.^{xxv} Di Fort Benning, Yee ditugaskan di kantor Kolonel Jack Cocklin, pendeta militer yang bertugas di sana. Walaupun dianggap aktif bertugas sebagai ulama, namun Yee tidak diperbolehkan melakukan tugas keagamaan dan sebaliknya diberikan tugas-tugas administratif. Sementara itu berita-berita di media massa semakin gencar memberitakan kasus Yee dan banyak media yang menyajikan berita tanpa latar belakang informasi yang jelas dan hanya mengandalkan sumber informasi pemerintah seperti *Washington Post* dan *New York Times*.^{xxv}

Sidang pendahuluan pasal 32, tentang kesalahan penanganan dokumen, dimulai pada hari pertama Yee kembali ke dinas aktif yang merupakan pemeriksaan bukti-bukti terhadap tertuduh dan Yee diwajibkan hadir selama masa investigasi. Sidang pendahuluan diundur satu hari atas permintaan pengacara guna dapat mendampingi

Yee, namun sidang kembali diundur karena kesalahan pengiriman dokumen kepada para pengacara. Sidang kembali dijadwalkan pada tanggal 8 Desember 2003 dengan mengajukan beberapa saksi yang kesemuanya menyulitkan posisi Yee, namun hal-hal yang membahayakan keamanan nasional sama sekali tidak disinggung. Pengacara Yee meminta salinan berkas hasil pemeriksaan dokumen rahasia yang dibawa Yee, namun dinyatakan bahwa pemeriksaan belum selesai. Hal tersebut terasa ganjil karena setelah sekian lama Yee ditahan, pemeriksaan dokumen yang dianggap rahasia belum juga selesai. Pertanyaan yang muncul adalah apakah benar dokumen-dokumen tersebut berisi rahasia yang dapat membahayakan keamanan nasional atau hanya dokumen biasa dan pihak penuntut tidak memiliki bukti yang memberatkan. Hal ini menjelaskan mengapa sidang dialihkan perhatiannya kepada hal-hal yang berada di luar lingkup keamanan nasional dan sidang kembali ditunda.

Setelah kasus terungkap di media massa, banyak organisasi yang bersimpati kepada Yee, di antaranya adalah Dewan Hubungan Islam – Amerika (*Council of American Islamic Relation – CAIR*), suatu organisasi muslim terbesar di Amerika yang aktif melakukan kampanye “Keadilan untuk Chaplain Yee”. Yee menghadiri undangan dari organisasi tersebut dan beberapa organisasi lainnya, yaitu *Justice for New Americans* dan *Chinese for Affirmative Action* dan seorang pendeta Louis Vitale pada 17 Desember 2003 di San Fransisco setelah mendapat ijin pulang sementara.^{xxv} Dukungan juga mengalir dari berbagai pihak baik individu maupun organisasi. Pada saat menjalani ijin pulang sementara, pihak penuntut menghubungi pengacara Yee dan mengajukan suatu kesepakatan untuk mengakhiri kasus Yee. Kesepakatan dicapai dengan mencantumkan bahwa enam tuntutan (tidak mematuhi perintah, kelalaian dalam pelaksanaan tugas, melakukan perzinahan, dua pelanggaran karena menggunakan computer pemerintah untuk mengakses situs-situs pornografi, membuat pernyataan salah ketika melakukan dinas dan melanggar etika berpakaian) dihapuskan dan Yee akan diberhentikan

secara terhormat dari kemiliteran, namun tuntutan atas perzinahan dan pornografi akan ditangani secara administratif.

Pada tanggal 19 Maret 2004, Komando Militer AS Bagian Selatan, Jenderal Miller mengeluarkan pernyataan pers yang isinya mengenai penghapusan seluruh tuntutan yang menyangkut kesalahan dalam menangani informasi rahasia dan kesalahan pernyataan semasa dinas terhadap Yee. Sementara dugaan melakukan perzinahan dan pornografi juga dihapuskan dan akan menjatuhkan hukuman non-yudisial kepada Yee sesuai dengan pasal 15 mengenai Peraturan Dasar Peradilan Militer.^{xxv} Pasal 15 tidak berhubungan dengan pengadilan dan tuntutan yang diajukan tidak bersifat kriminal, pasal ini lebih kepada pemeriksaan yang dilakukan oleh atasan tertinggi. Selama proses tersebut, Yee mendapat banyak dukungan dari para atasan langsungnya baik saat bertugas di Fort Lewis maupun di Gitmo. Pemeriksaan dilakukan pada tanggal 22 Maret 2004 di salah satu ruangan Komando Militer AS Bagian Selatan. Pada tanggal 24 Maret 2004, *New York Times* menurunkan tajuk mengenai “Ketidakadilan Militer”, yang pada intinya mengulas ketidakadilan yang dilakukan pihak militer terhadap Yee.^{xxv} Berbagai artikel dan tajuk serupa segera muncul di berbagai surat kabar seperti *Newark Star-League*, *Washington Post*, *The Nation* dan *Miami Herald*.

Yee kemudian mengajukan banding yang pada intinya berisikan bahwa pemerintah telah menyalahgunakan pasal 15, tidak memberikan waktu yang cukup untuk melakukan persiapan, keterbatasan bukti, kesulitan menghadiri saksi dan kerugian akibat penangkapan serta pelanggaran terhadap hak konstitusional Yee. Dukungan terhadap Yee terus berkembang, kali ini berasal dari kalangan kongres yang membuka peluang bagi disetujuinya banding. Pada akhirnya pengajuan banding Yee disetujui dan tuntutan atas pasal 15 dihapuskan. Hal ini berarti catatan militer Yee bersih dari semua tuduhan termasuk perzinahan dan pornografi. Yee kembali ditugaskan di Fort Lewis, namun kondisi lingkungan dan suasana kerja yang tidak bersahabat membuat Yee berpikir ulang mengenai karir militernya. Setelah melalui

perjuangan batin yang melelahkan, Yee akhirnya memutuskan untuk mengakhiri karir militernya. Yee mengajukan pengunduran diri pada tanggal 2 Agustus 2004 yang akhirnya disetujui pada 13 September 2004 terhitung mulai tanggal 7 Januari 2005. Yee mengakhiri karir militernya dengan catatan bersih dari segala tuduhan yang dijatuhkan kepadanya, namun itu tidak berarti ia dapat diterima kembali dengan tangan terbuka oleh pihak militer. Prasangka tanpa dasar telah mengakibatkan teraniayanya salah seorang prajurit terbaik di bidangnya dan hingga saat buku mengenai perjuangan Yee diterbitkan, tidak ada permintaan maaf dari pihak militer.

BAB 4

JAMES YEE KORBAN ISLAMOFOBIA AMERIKA

1. Kekerasan di Amerika

Amerika adalah negara imigran karena para imigranlah yang membangun dan mendirikan Amerika. Imigran dari berbagai etnis dan budaya datang ke Amerika untuk memulai hidup dengan harapan baru mereka. Pada awalnya mereka datang dan menetap dalam satu kelompok yang berdasarkan etnis dan budaya. Dalam perkembangannya semakin banyak imigran dari etnis dan budaya yang berbeda datang ke Amerika dengan berbagai alasan. Kemakmuran ekonomi yang dijanjikan maupun tekanan politik dan konflik dalam negeri serta kebebasan beragama merupakan pendorong para imigran dari segala penjuru dunia datang ke Amerika. Hubungan antar etnis tidak selalu berlangsung dengan mulus, namun diwarnai dengan berbagai konflik dan kekerasan yang terjadi diantara mereka. Sesuatu yang asing tidak selalu dipandang sebagai hal yang baik, namun dapat menjadi ancaman baik dalam persaingan atas pekerjaan, tanah, pengaruh maupun agama.

Kekerasan telah menjadi bagian dari sejarah Amerika. Dalam buku yang diedit oleh Richard Maxwell Brown, *American Violence*, 1970, dipaparkan mengenai berbagai kekerasan yang terjadi di Amerika seperti perang kemerdekaan, perang sipil, perang melawan Indian, kekerasan di perbatasan, kekerasan para petani dan buruh, kekerasan menegakan hukum dan peraturan. Semua strata masyarakat Amerika pernah mengalami atau ikut serta dalam kekerasan yang ditimbulkan karena berbagai alasan. Keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai komunitas dan mempertahankan kepentingan kelompok-kelompok sosial, ekonomi dan lokal yang telah mapan dapat mendorong konflik antar kelompok yang berbeda pandangan.

Kekerasan yang terjadi di Amerika telah terjadi jauh sebelum dicapainya kemerdekaan. Kekerasan di perkotaan terjadi jauh sebelum kemerdekaan seperti perlawanan warga Boston menghadapi Gubernur Andros pada tahun 1689^{xxv}, kekerasan yang bersifat rasial seperti pemberontakan budak di New York tahun 1712^{xxv}, kekerasan pertanian seperti pemberontakan Nathaniel Bacon tahun 1676^{xxv}, konflik antara para pendatang dan suku Indian seperti para pemukim di Jamestown dengan Indian^{xxv} dan gerakan yang anti imigran atau yang disebut dengan nativisme pada pertengahan abad ke-19 karena faktor persaingan lapangan pekerjaan antara buruh Protestan dan imigran Katolik Irlandia^{xxv}. Kekerasan pada masa periode kolonialisme mencapai puncak dengan terjadinya perang kemerdekaan dari Inggris. Kekerasan yang bermula dari gerakan perlawanan masyarakat perkotaan atas kebijakan pemerintah Inggris dimulai dengan *the Boston Stamp Act Riots*^{xxv} pada tahun 1765 dan berlanjut hingga *the Boston Tea Party*^{xxv} tahun 1773. Perlawanan masyarakat kota meluas dengan melibatkan berbagai kalangan masyarakat pedesaan yang ikut bergabung dengan tentara perlawanan di bawah George Washington melawan pemerintahan Inggris. Kekerasan yang ditimbulkan akibat perlawanan terhadap pemerintah Inggris mencapai keberhasilan dengan terwujudnya kemerdekaan Amerika tahun 1776 dan mengajarkan kepada masyarakat bahwa kekerasan kadang diperlukan jika untuk tujuan yang mulia.

Amerika pernah mengalami pertentangan antar umat beragama sebagaimana peristiwa yang berkembang antara penduduk dengan para pendatang atau imigran. Di Amerika Serikat, gerakan nativisme yang mengusung isu pribumi (bagi mereka yang telah tiba di Amerika lebih dahulu), berkembang pada akhir tahun 1790 sebagai reaksi atas tibanya para pengungsi politik dari Perancis dan Irlandia. Gerakan tersebut menyurut dengan diloloskannya *Alien and Sedition Acts* pada tahun 1798^{xxv}. Gerakan nativisme mendapat nama dan memiliki pengaruh politik melalui Partai Amerika yang dibentuk oleh para anggota gerakan *Know Nothing*^{xxv} pada pertengahan abad ke 19 dengan semakin banyaknya imigran yang masuk ke

Amerika dengan latar belakang budaya yang berbeda. Gerakan tersebut terutama ditujukan untuk menghadapi imigran Irlandia yang beragama Katolik yang dianggap lebih loyal kepada Paus di Roma dibandingkan dengan nilai-nilai Amerika.

Gerakan nativis tersebut dapat dikategorikan dengan xenophobia atau ketakutan atas hal-hal yang asing, dan sentimen anti Katolik (anti Paus). Huru-hara besar pertama anti-Katolik terjadi pada 11 Agustus 1834 di Charleston, Massachusetts. Para penduduk kelas bawah nativis Amerika Protestan tidak senang dengan kehadiran sekolah susteran yang dijalankan oleh Ursuline bersaudara. Pembakaran sekolah tersebut menyebabkan sensasi dan memicu kekerasan anti-Katolik serta kontroversi yang menyebar keseluruh negeri^{xxv}. Kekerasan berlanjut dan pada 3 – 8 Mei 1844 terjadi kekerasan antara nativis Protestan dari Partai Amerika dengan para buruh imigran Katolik Irlandia di Philadelphia. Kerusuhan menyebabkan terbakarnya perumahan di jalan-jalan Kensington dan juga gereja Saint Augustine.^{xxv} Kekerasan terhadap para imigran Irlandia Katolik didorong oleh prasangka etnis dan anti-asing karena status imigran mereka, prasangka agama karena agama Katolik mereka, prasangka ekonomi karena persaingan dalam lapangan pekerjaan dengan masyarakat kelas bawah Amerika Protestan. Di balik tragedi ini, satu hal positif muncul yaitu pembentukan unit-unit polisi secara profesional guna mengatasi kekerasan yang terjadi.

Sementara sentimen anti-Yahudi dimulai sekitar periode Perang Saudara ketika Jenderal Ulysses S. Grant mengeluarkan perintah pengusiran kaum Yahudi dari daerah Tennessee, Kentucky dan Mississippi yang berada di bawah pengawasannya melalui *General Order No. 11*^{xxv}. Namun perintah tersebut segera dibatalkan oleh Presiden Abraham Lincoln. Anti Semit terus berlanjut hingga pertengahan abad ke 20 dimana kaum Yahudi mengalami diskriminasi baik di bidang pekerjaan, klub-klub sosial, tempat wisata, pendidikan dan dalam pembelian properti. Anti Semit di Amerika mencapai puncaknya dengan

bangkitnya kembali gerakan Ku Klux Klan pada 1920-an dan anti pekerja Yahudi oleh Henry Ford. Secara umum, anti semit di Amerika jarang menimbulkan kekerasan terhadap kaum Yahudi dan setelah Perang Dunia ke-11 serta Gerakan Hak-hak Asasi Manusia^{xxv}, sentimen tersebut melemah.

Konflik antar penganut agama yang berbeda yang telah terjadi sebelumnya kembali muncul dengan semakin banyaknya imigran beragama Islam ke Amerika yang mencuatkan isu Islamofobia. Konflik yang lebih dipicu oleh persaingan kepentingan dibandingkan perbedaan ajaran semata kembali menghantui masyarakat Amerika dengan berbagai kasus yang menimpa warga Amerika Muslim, diantaranya adalah James Yee. James Yee, seorang ulama pada ketentaraan Amerika Serikat telah menjadi korban islamofobia pihak ketentaraan dimana ia mengabdikan diri. Akibat kecurigaan yang memicu prasangka, Yee menjalani masa penahanan selama 76 hari dalam suatu isolasi yang dijaga ekstra ketat. Kesalahan apakah yang menyebabkan Yee mengalami penderitaan tersebut, sehingga sebagai seorang perwira dalam ketentaraan Amerika yang telah menunjukkan prestasinya tidak mendapat perlakuan sebagaimana mestinya? Apakah karena kesalahan fatal dalam pekerjaan atau latar belakang agama yang dianut yang menyebabkan hancurnya karir militer dan kepercayaan kepada ketentaraan? Dalam bab IV ini akan dibahas bagaimana suatu institusi pemerintahan Amerika, yaitu pihak militer Amerika, menerapkan islamofobia yang dilatarbelakangi oleh stereotip dan prasangka kepada salah seorang anggotanya.

Analisa akan difokuskan pada stereotip dan prasangka yang diterima Yee dan kawan-kawan sesama militer maupun sipil muslim yang bekerja di Gitmo dan hanya akan difokuskan pada beberapa aspek atau komponen islamofobia sebagaimana didefinisikan oleh Runnymede Trust serta upaya-upaya yang dilakukan dalam menjembatani kesenjangan yang terjadi. Aspek-aspek islamofobia yang dikategorikan terjadi di Gitmo adalah:

1. Islam dilihat sebagai blok monolitik.

-
2. Islam dilihat sebagai berbeda dan “lain”.
 3. Islam dilihat sebagai inferior terhadap Barat.
 4. Islam dilihat sebagai kekerasan, agresif, mengancam, pendukung terorisme dan terlibat dalam benturan peradaban.
 5. Permusuhan anti-muslim dilihat sebagai wajar dan normal^{xxv}.

2. Stereotip dan Prasangka Terhadap Islam

Stereotip dan prasangka terhadap Islam telah berumur ratusan tahun sejak berkembangnya Islam keluar dari jazirah Arab. Setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW, kepemimpinan masyarakat Islam dipegang secara bergilir oleh para sahabat yang dikenal dengan “Khulafa Al Rasyidun” (632 – 661M), yaitu Abu Bakar as Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Kepemimpinan Islam kemudian dilanjutkan dengan kekhalifahan Umayyah yang berpusat di Damaskus lalu Abbasiyah di Baghdad hingga Ottoman Turki. Dalam perjalanan penyebarannya, Islam bertemu dengan kekuatan-kekuatan Kristen Byzantium hingga Spanyol. Kehilangan wilayah dan kekuasaan di berbagai kawasan dari Asia, Afrika hingga Eropa merupakan pukulan bagi kerajaan-kerajaan Kristen Eropa. Kejatuhan Yerusalem dan kegagalan untuk merebutnya kembali (kecuali pada Perang Salib I), semakin memperdalam permusuhan antara Kristen dan Islam.

Selain persaingan yang terjadi di antara Islam dan Kristen pada masa lampau, pada masa kini media menjadi sumber utama mengenai Islam di Barat. Peran media sangat besar dalam menggambarkan Islam kepada masyarakat. Pada saat Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) melakukan pembajakan pesawat pada tahun 1970 - 1980-an, media Barat segera memberikan label bahwa tindakan tersebut dilakukan oleh organisasi Islam. Demikian juga halnya ketika markas tentara Amerika di Lebanon rusak parah dan menimbulkan korban jiwa besar akibat bom bunuh diri, media Barat segera mencapnya sebagai tindakan oleh

organisasi Islam. Seperti diketahui bahwa PLO adalah bukan organisasi Islam demikian juga pelaku bom bunuh diri di Lebanon dilakukan oleh kelompok Shiah. Islam telah dikelompokkan dalam suatu wadah yang sempit, dimana Islam dianggap sebagai satu kesatuan yang sama yang memiliki pola yang sama. Dalam kenyataannya Islam bukanlah suatu agama yang monolitik, karena berbagai aliran terdapat dalam Islam yang dipengaruhi oleh corak budaya setempat dimana Islam berkembang. Namun Islam adalah agama yang monoteistik, yang hanya menyembah satu tuhan yaitu Allah dan mengakui bahwa Nabi terakhir adalah Muhammad SAW.

Islam sendiri berarti mencari *salam*, yakni kedamaian, berdamai dan dari semua itu juga menghasilkan pengertian tunduk, menyerah dan pasrah. Islam mengajarkan sikap berdamai dan mencari kedamaian melalui sikap menyerah, pasrah dan tunduk, patuh kepada Tuhan secara tulus.^{xxv} Oleh karenanya, dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun alam semesta, Islam mengajarkan untuk mencari kedamaian agar keseimbangan dan kelestarian hubungan baik dengan sesama manusia maupun makhluk lainnya dan alam semesta terjaga. Sehingga kekerasan dalam bentuk apapun tidak dianjurkan karena akan merusak keseimbangan yang ada. Kekerasan dalam bentuknya yang paling ekstrim yaitu perang hanya dilakukan karena mendapat perlakuan yang kejam dan seseorang berhak untuk mempertahankan diri serta wajib membela diri. Namun karena perang bukanlah tujuan utama dari tindakan itu sendiri melainkan untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, maka Islam mengajarkan memberi maaf lebih baik daripada melaksanakan hak membela diri.^{xxv}

Sehingga anggapan bahwa Islam sebagai agama yang mendukung kekerasan dan terlibat dalam benturan peradaban karena adanya berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh berbagai kelompok yang mengatasnamakan agama adalah terlalu naif. Dalam tulisan Samuel P. Huntington dalam *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*, 1996,^{xxv} disebutkan bahwa konflik

antara Islam dan Kristen hingga abad ke- 20 disebabkan karena adanya perbedaan dan persamaan diantara keduanya. Konflik bermuara karena adanya perbedaan konsep dimana Islam menyatukan antara agama dengan politik sementara Kristen memisahkan agama dengan kekuasaan. Disamping itu konflik juga dipicu oleh kesesuaian antara keduanya, yaitu bersifat universal dan agama misionaris (mewajibkan para penganutnya mengajak orang-orang yang tidak beragama untuk menganut satu-satunya agama yang benar). Sementara konflik pada akhir abad ke-20 disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dunia muslim yang menyebabkan pengangguran, peningkatan ekstrimisme dan migrasi ke Barat; kebangkitan Islam yang menumbuhkan keyakinan atas nilai-nilai dan peradaban mereka yang luhur dibandingkan peradaban dan nilai-nilai Barat; upaya-upaya Barat untuk mempertahankan hegemoni dan intervensi mereka dalam berbagai konflik di dunia Islam; tidak adanya lagi musuh bersama dengan runtuhnya komunisme dan munculnya pencitraan baru atas identitas masing-masing dan berkembangnya perbedaan antar masing-masing pihak dengan semakin intensnya hubungan antara Islam dan Barat. Selain itu, Huntington juga menyebutkan bahwa Islam dan Barat telah terlibat apa yang dinamakan perang semu, yaitu suatu perang yang non-konvensional dimana dua kekuatan angkatan bersenjata bertemu namun suatu perang yang melibatkan para aktor yang terbatas (antara negara dengan kelompok / organisasi), terorisme, sanksi ekonomi, intelijen, penyerangan terbatas, yang juga banyak menimbulkan korban dan jika diteruskan akan memicu perang terbuka.

Paparan Huntington menyebutkan berbagai akar permasalahan dan historis yang dapat memicu konflik terbuka antara Islam dan Barat / Kristen, namun sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dimana dunia Islam adalah sebuah dunia yang sangat beragam dan tidak selalu harmonis, maka perlu kiranya diadakan pemikiran ulang mengenai penyebab konflik diantara dua kubu tersebut. Kekuatan dunia Islam saat ini bukanlah suatu kekuatan yang nyata secara militer dan tidak merata. Dunia Islam tidak solid dan kekuatannya lebih pada kekuatan ekonomi (pada sebagian negara seperti Arab Saudi dan negara-negara Teluk) dan

militer dibangun tidak berdasarkan pengembangan sumber-sumber dalam negeri namun karena kekayaan minyak (kecuali Iran). Sementara kekuatan politik hanyalah pada negara-negara secara individu yang memiliki sumber daya alam minyak dan bukan suatu kekuatan yang bulat dan utuh. Hal ini terlihat dalam berbagai konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah, seperti Palestina, Lebanon dan Irak. Dalam konflik-konflik tersebut, suara Islam terpecah dimana pada satu sisi terdapat negara-negara yang dianggap moderat seperti Arab Saudi, negara-negara Teluk dan Mesir serta Yordania, sementara di sisi lain terdapat Iran dan Suriah yang dianggap ekstrim. Ancaman yang dianggap serius dari Islam adalah kelompok-kelompok / organisasi teroris yang mengatasnamakan Islam seperti Al Qaeda yang telah menyerukan perang terhadap Barat. Kelompok / organisasi seperti Al Qaeda tidaklah dapat dikatakan mewakili suara Islam walaupun mendapat banyak simpati dari kalangan muslim. Dunia Barat dalam hal ini telah berhasil memecah suara Islam menjadi dua bagian, yaitu yang mendukung dan bersama mereka serta yang bertentangan dan melawan mereka.

3. Kapten James Yee Sebagai Korban Islamofobia

Berdasarkan stereotip dan prasangka buruk terhadap Islam dan muslim, Islamofobia berkembang dan menjadi pola perilaku sebagian prajurit dan perwira di Gitmo. Dalam kasus yang terjadi di Gitmo, Islamofobia memang terjadi dengan adanya berbagai pelecehan, tindakan kekerasan, kecurigaan hingga penangkapan terhadap para tawanan maupun para personil militer dan sipil muslim yang bekerja di fasilitas tersebut termasuk James Yee. Kategori Islamofobia yang terjadi di Gitmo meliputi Islam yang dianggap sebagai suatu blok monolitik, mendukung kekerasan, berbeda dan lain, permusuhan terhadap agama dan pemeluk Islam dianggap wajar serta Islam dianggap inferior terhadap Barat. Selama di Gitmo, James Yee menyaksikan, mendengar dan mengalami berbagai perlakuan yang dapat dikategorikan sebagai Islamofobia.

Jason Orlich, seorang anggota pasukan cadangan yang bertugas di bidang intelijen dan keamanan fisik Gitmo, merupakan seorang perwira militer yang memiliki keraguan terhadap James Yee. Orlich pulalah yang pertama meminta pengawasan dan merancang misi khusus untuk mengamati segala perilaku James Yee selama di Gitmo^{xxv}. Kecurigaan tersebut tidak terbatas hanya pada Yee, namun juga rekan-rekannya yang beragama Islam lainnya. Tidak banyak diketahui mengenai kehidupan Orlich sebelumnya yang mendorongnya menaruh prasangka terhadap Yee dan rekan-rekannya yang beragama Islam. Diperkirakan perilaku Orlich didorong oleh karena ketidaktahuannya mengenai Islam, tugas pokok dan fungsinya sebagai perwira intelijen dan latar belakang suasana pasca 9/11 serta retorik maupun kebijakan luar negeri AS yang mengusung perang melawan terorisme. Disamping hal tersebut, faktor sejarah yang mewarnai hubungan antara Islam dan Kristen serta faktor media yang banyak menampilkan kekerasan oleh sebagian masyarakat Islam diperkirakan turut mempengaruhi kecurigaan yang berkembang di Gitmo terhadap para personil dan pekerja sipil muslim.

Bentuk-bentuk kecurigaan yang dialami oleh James Yee dan rekan-rekannya yang beragama Islam dari Orlich maupun rekan-rekan lainnya di Gitmo adalah:

- dianggap terlalu bersimpati terhadap keadaan para tawanan;
- dianggap terlalu kritis dalam menilai perlakuan personil Polisi Militer terhadap para tawanan di Kamp Delta;
- dicurigai karena pelaksanaan ritual ibadah yang dilakukan bersama;
- mendapat sebutan “kelompok muslim” karena kedekatan antar sesama personil muslim di Gitmo;
- dianggap lebih mementingkan kelompok dalam operasi Air Bridge Mission;
- mendapat sebutan “Hamis, ekstrimis, Islam radikal.
- salah satu rekan dianggap menganut Wahabi yang membenarkan bom bunuh diri;

Berbagai bentuk kecurigaan dan pelecehan yang dilakukan oleh Orlich dan para penjaga penjara Gitmo merupakan suatu bentuk pencitraan yang keliru atas James Yee dan rekan-rekannya serta para tawanan. Hal ini didorong oleh pengetahuan mengenai kelompok lainnya yang bersifat subyektif dimana pengetahuan tersebut berisikan konsep-konsep yang dipakai sebagai acuan dalam menghadapi anggota-anggota kelompok lainnya. Konsep-konsep tersebut dinamakan stereotip dan stereotip yang berisikan sangkaan-sangkaan mengenai sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh para anggota suatu kelompok dinamakan prasangka. Orlich dan para penjaga telah melakukan stereotip dan prasangka terhadap Yee dan rekan-rekannya serta para tawanan hanya karena mereka berbeda. Stereotip dan prasangka yang dilakukan oleh Orlich dan sebagai perwira serta penjaga di Gitmo baik didasarkan karena ketidaktahuan atau kebencian terhadap Islam telah mendorong suatu sikap islamofobia di pihak militer.

Berbagai bentuk kecurigaan terhadap Yee dan rekan-rekan muslimnya di Gitmo dapat dimasukkan dalam kategori Islam sebagai agama yang monolitik. Pengertian agama monolitik, yaitu sebagai suatu agama dimana terdapat keseragaman kepercayaan dan dimana tindakan dikoordinir oleh suatu otoritas pusat, sangat bertentangan dengan kenyataan bahwa di dalam Islam terdapat beragam aliran, tradisi dan pengertian. Amerika mungkin satu-satunya negara dimana hampir semua aliran dalam Islam dapat berkembang. Berbagai aliran atau mazhab berada di Amerika seperti Sunni, Syiah, Wahabi, Sufi bahkan Ahmadiyah yang dianggap sebagai non-Islam pun berkembang di Amerika. Pemeluknya pun sangat beragam dengan latar belakang budaya yang sangat berbeda dari berbagai negara Asia, Afrika dan Eropa. Sehingga ketika Osama bin Laden menyerukan jihad terhadap Amerika, tidak dengan sendirinya seluruh umat Islam mengikuti seruan tersebut. Jihad yang diartikan dalam fatwa tersebut adalah bentuk-bentuk kekerasan terhadap berbagai kepentingan dan warga Amerika baik dalam wilayah mereka sendiri maupun di luar wilayah Amerika. Jihad dalam konteks ini lebih merujuk pada unsur historis ketika Nabi berperang guna mempertahankan diri dan membela

Islam tanpa memperhatikan aspek ajarannya. Konteks ini diambil oleh Osama bin Laden sebagai pembenaran atas tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukannya terhadap berbagai kepentingan Amerika dengan mengatasnamakan Islam.

Sementara, sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan mengenai stereotip dan prasangka di atas, Islam melarang kekerasan tanpa alasan yang jelas dan lebih mengutamakan damai daripada konflik. Selain hal tersebut jihad dalam konteks ajaran agama memiliki pengertian “bersungguh-sungguh” dan mempunyai dua aspek, yaitu jihad kecil dan jihad besar. Jihad kecil adalah segala bentuk konflik nyata dalam rangka menegakkan kebenaran, sementara jihad besar adalah bentuk konflik batin personal antara baik dan buruk. Dalam jihad kecil pihak yang menjadi lawan berada di luar diri, baik dalam bentuk konflik fisik, pemikiran maupun gaya hidup asing yang merusak. Sementara jihad besar lebih sulit dihadapi karena pihak lawan adalah diri sendiri. Sehingga jihad kecil seharusnya dilihat sebagai akibat dari suatu tindakan sewenang-wenang atas umat Islam dan bukan sebab untuk menghancurkan kesewenang-wenangan. Sedangkan untuk jihad besar, para pengusung tindakan kekerasan diharapkan dapat melakukan perenungan diri mengenai akibat perbuatan yang dilakukannya dan cara yang ditempuh dalam memperjuangkan nilai-nilai yang dianggapnya benar. Perenungan diri yang jujur dan ikhlas diharapkan dapat membuka mata hati atas penyimpangan pemahaman ajaran-ajaran Islam yang terjadi selama ini.

Kecurigaan terhadap Yee karena dianggap terlalu bersimpati terhadap keadaan para tawanan; dianggap terlalu kritis dalam menilai perlakuan personil Polisi Militer terhadap para tawanan di Kamp Delta, karena pelaksanaan ritual ibadah yang dilakukan bersama dan mendapat sebutan “kelompok muslim” karena kedekatan antar sesama personil muslim di Gitmo serta dianggap lebih mementingkan kelompok dalam operasi Air Bridge Mission adalah bentuk-bentuk stereotip yang mencitrakan persaudaraan muslim yang lebih mementingkan kelompoknya. Pencitraan bahwa sesama muslim adalah bersaudara tidaklah keliru, namun apakah

bentuk persaudaraan tersebut cenderung pada hal-hal yang negatif kiranya perlu untuk menelaah terlebih dahulu bentuk persaudaraan (ukhuwwah) yang diajarkan Islam. Dalam pengertian luas, ukhuwwah memberikan cakupan arti suatu sikap yang mencerminkan rasa persaudaraan, kerukunan, persatuan dan solidaritas, yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain atau suatu kelompok pada kelompok lain, dalam interaksi sosial.^{xxv}

Sementara bentuk persaudaraan muslim (ukhuwwah islamiyah) tidak didasarkan pada kepentingan ekonomi, ras atau etnis, namun tumbuh dan berkembang karena persamaan aqidah dan keimanan, baik ditingkat nasional dan internasional. Hubungan antar personal dicerminkan dalam berbagi ritual ibadah seperti shalat lima waktu yang lebih menekankan pada shalat berjamaah atau bersama-sama, zakat yang terutama ditujukan agar pihak yang lebih mampu ikut memikirkan saudaranya yang kurang mampu, puasa di bulan Ramadhan yang pada dasarnya adalah ritual pribadi, dipersatukan dengan adanya kesamaan waktu pelaksanaan dan ibadah haji yang menyatukan umat pada waktu dan tempat yang sama dalam mengingat Allah. Ritual-ritual yang dilaksanakan secara bersama-sama dimaksudkan untuk membentuk suatu komunitas yang antara lain rendah hati, toleran, pengendalian ego dan mengejar kebajikan serta mencegah kemungkar. Nilai-nilai dasar inilah yang ingin dicapai melalui pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama dan secara terus menerus. Jika ingin mengkaitkan dengan kekerasan maka hal tersebut tidak sejalan dengan semangat persaudaran muslim yang dilandasi oleh ritual-ritual ibadah dalam Islam.

James Yee dalam sebuah pemaparannya menyatakan bahwa tindakan terorisme seperti peristiwa 9/11 tidak dibenarkan. Tindakan tersebut dapat disamakan dengan tindakan Ku Klux Klan yang mengatasnamakan agama untuk melakukan kekerasan.^{xxv} Ku Klux Klan (KKK) adalah sebuah nama organisasi rahasia di Amerika Serikat yang pertama kali didirikan setelah berakhirnya Perang Saudara pada tahun 1866 oleh para veteran Tentara Konfederasi. Tujuan KKK adalah untuk

memulihkan supermasi kulit putih dengan mengintimidasi warga Amerika keturunan Afrika dan Yahudi. Antara tahun 1868 hingga 1970, KKK mengalami penurunan dan dibubarkan oleh Presiden Ulysses S. Grant melalui *the Civil Rights Act of 1871*^{xxv}. KKK biasa bertindak dengan menggunakan lambang-lambang Kristen dan memakai jubah serta penutup muka yang meruncing keatas. KKK mengalami pasang surut, namun mengingat latar belakang mereka yang penuh dengan kekerasan, keanggotaannya dari tahun ke tahun semakin menyusut.

Sementara kekerasan atau terorisme yang mengatasnamakan agama yang telah banyak membunuh rakyat tak berdosa dengan alasan atau argumen apapun tidak dapat dibenarkan. Tidak ada agama manapun di muka bumi yang dapat memaafkan pembantaian orang-orang yang tidak berdosa karena Tuhan tidak ingin umat manusia saling membunuh: *"Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar"* (Al-Quran 6 : 151).^{xxv} Merujuk pada ayat tersebut, Islam secara jelas menentang terorisme, menentang semua jenis pembunuhan rakyat sipil yang disengaja maupun menjadi korban sampingan (collateral damage) akibat tindakan terorisme. Hal ini diperjelas dengan dikeluarkannya sebuah fatwa oleh Syekh Yusuf Qardhawi (cendikiawan besar Islam dan Ketua Majelis Sunnah dan Sira, Qatar) beserta empat ulama lainnya pada 27 September 2001 yang menegaskan bahwa berdasarkan hukum Islam, peristiwa 9/11 merupakan aksi teroris, yang para pelakunya harus diadili, dan oleh karenanya adalah tugas para perajurit maupun perwira muslim pada Angkatan Bersenjata Amerika untuk bertindak sesuai dengan ketentuan.^{xxv} Fatwa tersebut dikeluarkan akibat munculnya keraguan bagi para perajurit maupun perwira muslim pada ketentaraan Amerika untuk memerangi saudara mereka sesama muslim di Afganishtan.

Terorisme sendiri menjadi rancu artinya karena dilihat tidak dari sudut pandang yang objektif, namun dilihat dari sisi korban yang subjektif. Amerika dapat mengatakan bahwa peristiwa 9/11 merupakan tindakan terorisme, namun ketika

alat-alat tempur mereka menghancurkan Irak, Afganistan yang tidak hanya menimbulkan korban pada personel militer namun juga rakyat sipil, tindakan tersebut disebut akibat ketidaksengajaan dan bukan terorisme. Istilah terorisme lebih sering dihubungkan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok-kelompok yang tidak diakui oleh pemerintah. Dalam daftar organisasi teroris yang dikeluarkan oleh Kementerian Luar Negeri Amerika pada 8 April 2008, tercatat sebanyak 44 organisasi teroris dunia yang berbahaya dimana lebih dari separuhnya berbasis agama^{xxv} dan tidak satupun negara yang tercantum dalam daftar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun daya rusak mereka tidak sebesar alat-alat tempur pemerintah, namun ancaman yang mereka tebarkan, kekuatan yang tidak dapat diprediksi serta loyalitas yang tinggi menjadikan kelompok / organisasi teroris menjadi potensi ancaman setiap negara. Sementara negara dengan kekuatan dan daya rusak militernya tidak pernah dikatakan sebagai organisasi teroris karena tindakan suatu negara atas rakyatnya atau negara dan rakyat lain memiliki pembenaran yang dianggap kuat seperti untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan, menyebarkan demokrasi, menggulingkan tirani dan sebagainya yang dapat diperdebatkan.

Yee lebih lanjut menyatakan bahwa tindakan membunuh orang yang tidak bersalah, sama halnya dengan telah membunuh seluruh umat manusia. Sementara jika menyelamatkan seseorang, sama halnya dengan telah menyelamatkan seluruh umat manusia^{xxv}. Hal ini mementahkan anggapan yang ditujukan Orlich kepada salah seorang rekan Yee (pilot senior Ahmad al-Halabi) beraliran Wahabi yang memperkenankan bunuh diri. Islam melarang bunuh diri, apapun alasannya, dengan merujuk pada Al-Quran 4 : 27-30.^{xxv} Beberapa ahli fiqih membenarkan bom bunuh diri terhadap non-muslim maupun muslim dengan alasan syahid (mengorbankan nyawa bagi kepentingan / demi keyakinan agamanya / demi tujuan yang lebih besar di jalan agama) dan darurat (konsep kebutuhan) yang membolehkan dilakukannya tindakan terlarang yang bersifat sementara dan khusus, sebagaimana halnya dengan perjuangan rakyat Palestina. Rakyat Palestina

yang telah menjadi korban kekerasan Israel yang menduduki tanah air mereka sejak tahun 1948 berhak membela diri. Dikarenakan secara militer tidak terdapat angkatan bersenjata yang mampu melindungi mereka, maka bom bunuh diri merupakan jalan keluar terakhir yang dianggap terbaik bagi sebagian rakyat Palestina guna memperjuangkan kemerdekaan dan menarik perhatian dunia atas kondisi di Palestina. Namun demikian, hal tersebut tidak dapat mengubah keadaan, Islam mengutuk bunuh diri apapun alasannya.

Para penjaga bukannya tidak mengetahui mengenai Islam, namun sayangnya pengetahuan tersebut mereka gunakan sebagai senjata untuk melecehkan yang berupa berbagai tindakan seperti:

- melempar, menginjak dan menendang Alquran;
- mengolok-olok pada saat tawanan melakukan shalat;
- memasang musik rock and roll pada saat azan dikumandangkan;
- kontak fisik yang sengaja dilakukan penjaga wanita terhadap tawanan;
- tidak memberikan ransum makanan halal kepada Yee dan rekan-rekannya.

Tindakan pelecehan terhadap para tawanan dan Alquran dapat dilihat sebagai suatu ungkapan superioritas Barat terhadap Islam dan menganggap Islam berbeda dan lain sehingga tidak ada rasa hormat dan permusuhan terhadap Islam maupun pemeluknya dianggap wajar. Kolonialisasi Barat, yang didorong oleh perkembangan kapitalisme, ke negara-negara Islam akibat stagnasi dalam perkembangan Islam menjadikan batas-batas negara bangsa Islam terpecah-pecah. Pemikiran negara bangsa yang dilandasi oleh batas geografis yang diperkenalkan atau dipaksakan terhadap umat Islam, menjadikan umat Islam terpecah belah dan menimbulkan konflik diantara mereka. Sebagai contoh, bangsa Kurdi yang dipisah kedalam tiga negara, yaitu Turki, Iran dan Irak. Keunggulan teknologi, dana, ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia menjadikan Barat mampu menguasai dunia Islam hingga beberapa abad. Ego superioritas ini dipelihatkan oleh para penjaga

Gitmo dalam menangani tawanan dan memperlakukan Alquran dengan semena-mena.

Yee berupaya menyajikan bahwa Islam adalah bagian terakhir dari perkembangan agama Ibrahimi, yaitu kelanjutan ajaran agama yang pertama kali dibawa oleh Nabi Ibrahim bagi bani Israil guna membebaskan mereka dari kekuasaan Firaun. Ajaran yang kemudian diturunkan melalui keturunan Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan Nabi Ishak yang akhirnya sampai kepada Nabi Isa dan Nabi Muhammad melalui Injil dan Al Quran. Ajaran yang pada intinya adalah monoetisme atau penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengandung dua ajaran utama, yaitu mencintai Tuhan dengan seluruh jiwa, hati dan pikiran serta mencintai sesama manusia seperti mencintai diri sendiri. Sehingga anggapan berbeda dan lain tidaklah tepat jika merujuk pada akar ajaran ketiga agama besar dunia tersebut. Anggapan berbeda dan lain lebih disebabkan oleh penafsiran yang dilatarbelakangi oleh pertikaian yang muncul pada saat para pemeluk ketiga agama tersebut bertemu. Penguasaan wilayah-wilayah kerajaan Kristen Eropa di Asia, Afrika dan Eropa oleh kerajaan-kerajaan Islam sejak abad ke-8 hingga 17 dan kemudian beralih dengan penguasaan negara-negara Islam oleh Barat sejak abad 18 hingga 20 serta penguasaan tanah Palestina oleh Israel sejak 1948 hingga kini, merupakan bibit-bibit pertikaian yang tumbuh dalam pola pikir para penganut agama Ibrahimi tersebut. Tumbuhnya stereotip dan prasangka yang berakar dari pengalaman sejarah masa lalu serta perebutan aset-aset maupun kekuasaan telah memperdalam konflik antar umat beragama. Faktor-faktor non-agama adalah penyebab terjadi konflik yang ada antar umat beragama selama ini dan bukan faktor agama.

Selain pelecehan terhadap agama dan kitab suci para tahanan, para Polisi Militer atau PM seringkali melakukan aksi kerusuhan dalam sel-sel tahanan walaupun mereka tidak diperkenankan untuk melakukan tindakan balasan atas tindakan para tahanan yang kerap melakukan keributan. Bentuk tindakan kekerasan yang paling keras adalah tindakan oleh delapan orang penjaga yang disebut sebagai *Initial*

Responsive Force (IRF)^{xxv} terhadap tahanan yang melawan. Dilengkapi peralatan anti huru hara, IRF akan masuk ke dalam sel tahanan dalam rangka melumpuhkan tahanan yang melakukan perlawanan. Selain berbagai bentuk kekerasan, penyiksaan dan pelecehan dalam rangka interogasi guna mendapatkan informasi yang diharapkan oleh para pemeriksa mendapat perhatian dari James Yee. Guna mengurangi terjadinya kerusuhan di dalam tahanan, Yee diminta untuk membuat panduan dalam menangani Al Quran, mengingat pelecehan terhadap Al Quran seringkali berakhir dengan kerusuhan. Namun dalam hal pemeriksaan para tahanan yang dilakukan para petugas intelijen, Yee tidak berhasil mencegah pelecehan maupun penyiksaan yang terjadi. Perlakuan yang tidak manusiawi terhadap para tahanan di Gitmo karena mereka tidak dikategorikan sebagai sebagai tahanan perang yang hak-haknya dilindungi oleh Konvensi Jenewa Mengenai Perlakuan Terhadap Para Tahanan Perang tahun 1949, namun dikategorikan sebagai pejuang musuh yang hak-haknya tidak terlindungi oleh Konvensi.

Berbagai bentuk kekerasan dan pelecehan yang terjadi di Gitmo telah melanggar prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi oleh Amerika seperti kebebasan beragama, perlindungan Hak Azasi Manusia dan keadilan serta perlindungan hukum. Para perwira maupun prajurit di Gitmo melanggar semua prinsip-prinsip mulia tersebut di atas dan menganggap segala bentuk permusuhan yang diaplikasikan dalam berbagai tindakan pelecehan maupun kekerasan sebagai hal yang wajar. Hal ini sejalan dengan salah satu kategori Islamofobia dimana permusuhan terhadap Islam dianggap sebagai wajar dan normal. Pemilihan Gitmo sebagai tahanan para tersangka teroris pun bukannya tanpa tujuan yang jelas. Mengingat Guantanamo Bay berada di luar wilayah Amerika yaitu di Kuba, maka hukum Amerika tidak berlaku disana. Sehingga para tahanan yang seharusnya memiliki hak untuk diproses secara hukum dan mendapat pendampingan oleh penasihat hukum tidak memperolehnya hanya karena Gitmo tidak berada dalam wilayah Amerika. Dengan demikian Angkatan Bersenjata tidak dianggap melanggar Hak Azasi Manusia para tahanan. Sementara mengenai pelanggaran atas kebebasan beragama

para tahanan, terdapat pelanggaran serius di Gitmo dan pelecehan terhadap Al Quran adalah yang paling serius.

4. Dialog Sebagai Upaya Menjembatani Kesenjangan

Berbagai kekerasan yang mengatasnamakan Islam semakin menjadi sorotan karena dampak yang ditimbulkan tidak hanya secara fisik namun juga psikologis. Serangan terhadap menara kembar WTC di New York menjadi tonggak penting dalam peningkatan Islamofobia di Amerika karena dilakukan oleh para penganut Islam dan terjadi di tanah Amerika. Berbagai pertanyaan muncul mengapa hal tersebut terjadi terutama oleh para penganut agama yang mengajarkan damai seperti Islam. Dalam menjembatani jurang perbedaan yang terjadi antara warga Amerika bergama Islam dan warga lainnya, diperlukan adanya suatu dialog. Dialog adalah satu pilihan yang logis dalam upaya memberikan pandangan mengenai berbagai aspek dalam Islam yang sesuai dengan nilai-nilai ajarannya.

Dialog berasal dari bahasa Yunani "*dia-logos*", artinya bicara antar dua pihak dan lawannya adalah *monolog* yang berarti bicara sendiri. Sementara dialog antar kepercayaan adalah sebuah proses dimana para anggota dari dua komunitas agama berupaya untuk membangun jembatan antar komunitas mereka pada saat mereka secara kelompok maupun bersama-sama menghadapi isu-isu dasar kehidupan, secara personal maupun kolektif, di Amerika Serikat dan mencari upaya bagi pengertian yang lebih besar diantara dua komunitas tidak hanya pada aspek perbedaan pengertian mengenai diri dan komunitas, namun juga mengenai perilaku terhadap kepercayaan, ritual dan perayaan serta pola perilaku masing-masing^{xxv}. Tujuan dialog bukan untuk peleburan diri, tetapi untuk mencapai saling pengertian dan penghargaan yang lebih baik. Dengan dialog kita mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat agama lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan baru tentang agama mitra dialog. Dialog tersebut dengan

sendirinya akan memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat.

Dialog diperlukan karena tanpa adanya dialog tidak ada perubahan dan penolakan terhadap dialog akan memelihara konflik. James Yee dalam kapasitasnya sebagai ulama militer, telah berupaya keras memberikan penjelasan mengenai Islam kepada para prajurit dan perwira di berbagai cabang kemiliteran. Yee pun menjadi ikon bagi pihak kemiliteran dan menjadi semacam juru bicara pihak militer dalam memberikan berbagai pernyataan pada berbagai media massa mengenai Islam. Dalam penugasannya di Gitmo, selain memberikan pengarahan kepada para prajurit yang tiba dan bimbingan kepada para tawanan, Yee menulis buku panduan dasar dalam bimbingan keagamaan untuk para tawanan. Pada intinya buku panduan tersebut berisi kebebasan melaksanakan ajaran agamanya bagi para tawanan apapun keyakinan mereka. Yee juga menulis prosedur standar operasional mengenai pemeriksaan Alquran mengingat sering terjadi pelecehan ketika para PM melakukan pemeriksaan akan ada tidaknya senjata atau barang-barang yang berbahaya yang kemungkinan disembunyikan di dalam Alquran.

James Yee dalam pengarahannya mencoba memberikan gambaran mengenai Islam secara umum, ritual, hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan guna menumbuhkan toleransi. Namun tampaknya upaya tersebut tidak selalu berhasil, pelecehan dan kecurigaan masih tetap berlangsung di Gitmo. Dialog yang dilakukan oleh Yee dengan para prajurit dan perwira militer ditujukan untuk membangun pengertian mengenai isu-isu di dalam Islam, belajar, berbicara dan mendengarkan. Dialog yang tidak ditujukan untuk membuat penilaian atau keputusan namun lebih kepada menghapuskan stereotip dan prasangka, membangun kepercayaan serta membuka pandangan atas perspektif yang berbeda dari yang diyakini, belum sepenuhnya berhasil di Gitmo. Hambatan yang terjadi di Gitmo adalah masih adanya gambaran yang keliru mengenai Islam, tidak adanya

kepercayaan, adanya rasa superioritas bagi sebagian penjaga dan perwira. Guna mencapai suatu dialog yang efektif diperlukan adanya nilai-nilai dasar yaitu itikad atau niat yang didasarkan ketulusan, kerendahan hati dan keingintahuan mengenai ilmu pengetahuan. Tanpa modalitas seperti dimaksud, dialog akan mengalami kegagalan dan islamofobia akan terus berlanjut.

Itikad baik yang didasarkan ketulusan mendorong kepercayaan dan saling percaya adalah kondisi paling penting bagi ekspresi pemikiran dan perasaan yang terdalam. Itikad yang dilandasi oleh kepercayaan adalah elemen penting pada saat dua atau lebih kelompok yang berbeda bertemu dan berbicara. Kepercayaan harus dibangun agar pihak-pihak yang akan berdialog merasa leluasa mengungkapkan pandangan-pandangan mereka. Masing-masing pihak harus melihat pihak lain sebagai mitra dan bukan ancaman agar kepercayaan dapat ditumbuhkan dan dipupuk. Jika salah satu pihak ingin mengubah persepsi yang salah mengenai ajaran agamanya kepada pihak lain, mereka harus juga bersedia mengubah persepsi mereka yang salah mengenai pihak lain. Dengan kesediaan untuk mengubah persepsi yang salah mengenai pihak lain, kepercayaan akan dengan mudah dibangun. Pihak-pihak yang akan terlibat dalam dialog juga harus merasa yakin bahwa tujuan dialog bukanlah untuk mempengaruhi seseorang mengganti kepercayaannya, namun untuk membangun pemahaman mengenai pihak lain melalui dialog. Kekhawatiran dan ketakutan bagi adanya suatu skenario atas hal tersebut haruslah diubah menjadi kekhawatiran dan ketakutan apabila dialog tidak dilaksanakan yang dapat lebih memicu kesalahpahaman dan permusuhan antar kelompok. Oleh karenanya, ketulusan yang dilandasi oleh niat atau itikad yang baik dapat mendorong pihak-pihak yang terlibat dalam dialog untuk menumbuhkan kepercayaan.

Selain itikad yang dilandasi oleh ketulusan, kerendahan hati adalah modal dasar yang harus dimiliki dalam dialog. Pengakuan diri dalam menerima keterbatasan pengetahuan yang dimiliki seseorang akan ajaran agama / kepercayaan pihak lain bahkan ajaran agamanya sendiri akan mendorong keingintahuan untuk

mempelajari lebih dalam mengenai ajaran agamanya sebagai modal awal untuk berdialog dengan pihak lain dan mendorong keingintahuan untuk mengetahui nilai-nilai yang diyakini pihak lain. Pengetahuan mendalam mengenai ajarannya sendiri adalah modal dasar dalam berdialog, karena tanpa pengetahuan yang cukup, seseorang tidak akan dapat memberikan gambaran yang baik mengenai ajarannya. Namun hal tersebut bukanlah halangan bagi keikutsertaan seseorang dalam dialog, para pakar maupun pemuka agama dapat mewakili mereka dalam memaparkan mengenai ajaran mereka dengan baik dan benar. Tanpa pengetahuan yang cukuppun seseorang dapat terlibat dalam dialog, karena yang lebih penting adalah niat yang tulus dan kerendahan hati bagi keberhasilan suatu dialog. Dengan kerendahan hati, seseorang akan lebih terbuka mengenai hal-hal lain yang berada di luar nilai-nilai ajarannya. Seseorang dengan pikiran yang terbuka akan lebih mudah menerima perbedaan-perbedaan dan tidak takut untuk melakukan dialog dengan pihak lain.

Etika lain dalam berdialog adalah keingintahuan mengenai agama pihak lainnya. Masing-masing agama memiliki banyak cabang dan tradisi yang berbeda. Sebagai contoh, komunitas muslim Amerika terdiri dari berbagai pelaku, kepentingan, kepercayaan, nilai-nilai dan tradisi yang berbeda yang bahkan bertentangan. Hal ini dilatarbelakangi oleh beragamnya negara asal para imigran muslim Amerika yang tidak hanya datang dari negara-negara Arab saja, namun juga datang dari Afrika, Asia dan Eropa yang memiliki berbagai macam tradisi yang berbeda. Dengan penggambaran keragaman dalam Islam, diharapkan dapat mengubah pandangan yang menyatakan bahwa Islam adalah suatu komunitas yang homogen dan statis. Dalam dialog, pengetahuan mengenai pihak lainnya menjadi sangat penting karena akan diketahui mengenai cabang atau aliran agama apa yang dianut oleh mitra dialognya. Sehingga ketika dalam dialog suatu kelompok menyatakan mewakili pandangan agamanya, maka perlu dilihat pernyataan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Jika yang disampaikan adalah nilai-nilai dasar dari ajaran agamanya, maka hal tersebut dapat dianggap benar merujuk pada universalitas

ajaran tersebut. Namun ketika hal yang disampaikan adalah masalah-masalah mengenai tradisi, pemikiran maka hal tersebut akan sangat bergantung dari cabang / aliran mana mereka berasal. Melihat keragaman yang ada kiranya diperlukan adanya suatu dialog inter kepercayaan, dimana dialog diselenggarakan antara para pemeluk agama yang sama dengan tujuan yang sama dengan dialog antar keyakinan. Hal ini diperlukan mengingat keragaman aliran agama yang berkembang di Amerika baik dalam Islam, Kristen maupun Judaisme.

Dengan terjadinya peristiwa 9/11, warga Amerika Muslim merasakan tekanan untuk lebih membuka diri dan mengekspresikan pandangan-pandangan mereka agar keberadaan pemikiran dan kehadiran fisik mereka lebih terlihat. Mayoritas warga Amerika muslim adalah pencinta damai dan ingin menjadi bagian dari masyarakat Amerika seutuhnya. Melalui dialog mereka berharap bahwa tindakan para teroris tidak mewakili perilaku mayoritas warga amerika muslim selain untuk mempekenalkan Islam seutuhnya. Mereka menyadari bahwa sudah saatnya untuk berbicara dengan para penganut agama lain di Amerika guna bersama-sama mencari upaya untuk lebih saling menghargai. Dialog telah menjadi alat penting dalam memupuk pengertian yang lebih dalam dan mempromosikan toleransi diantara para pemeluk agama yang berbeda. Namun dialog tidak terbatas pada menjembatani kesalahpengertian mengenai kepercayaan dan ajaran antara kepercayaan namun juga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah stereotip dan prasangka yang telah merasuk dalam pemikiran mengenai pihak lainnya. Dialog diharapkan mampu untuk melihat jauh kedalam pandangan pihak lainnya sehingga asumsi mengenai pihak lain adalah sejalan dengan pandangan pihak lain atas diri mereka sendiri. Tujuan dialog adalah tidak untuk mencapai kesepakatan ajaran namun untuk lebih meningkatkan sensitivitas terhadap pihak lain.

Dalam dialog terbuka kesempatan untuk lebih memahami bagaimana pihak lain memandang diri mereka sendiri demikian juga sebaliknya. Dialog juga membuka kesempatan untuk menyatukan pihak-pihak yang selama ini berada dalam dua

poros yang berbeda. Peminggiran pihak lain hanya akan menciptakan beragam tanggapan emosional dari kebencian hingga saling serang seperti yang terjadi dengan adanya peningkatan Islamofobia di Amerika pasca 9/11. Dialog merupakan langkah awal bagi pengakomodasian atau memberikan ruang didalam diri bagi pihak lain. Tantangan bagi pihak-pihak yang berdialog adalah ketika mereka membuka diri bagi adanya musuh bersama, yaitu adanya kecurigaan, stereotip dan prasangka, ketidakpedulian, peminggiran, ekstrimisme yang merupakan penghalang bagi terjadinya suatu dialog yang tulus. Dialog diharapkan dapat merangkul pihak lain yang berarti tidak hanya mendekatkan pikiran namun juga jiwa guna terciptanya suatu dunia yang lebih manusiawi dan adil.

Salah satu tantangan guna meraih pengertian mengenai pihak lain adalah ketika kedua belah pihak berupaya untuk membandingkan nilai-nilai luhur dengan kenyataan yang terjadi. Kekerasan yang disebabkan oleh anggota salah satu pihak seringkali dibandingkan dengan nilai-nilai luhur mengenai perdamaian dan cinta pihak lainnya. Dalam hal ini upaya yang patut dilakukan adalah dengan membandingkan nilai-nilai luhur kedua belah pihak dan membandingkan kenyataan-kenyataan yang terjadi pada kedua belah pihak. Ketika kedua belah pihak berupaya membandingkan kenyataan-kenyataan yang terjadi, maka seringkali muncul kesadaran bahwa masing-masing pihak telah melakukan ketidakadilan terhadap pihak lainnya atas nama agama. Seringkali perselisihan antar kelompok terjadi ketika salah satu pihak merasa bahwa pihaknyalah yang menjadi korban dan menyangkal peranan pihaknya dalam konflik tersebut. Dialog menyediakan kesempatan dan tantangan baik bagi muslim maupun non-muslim untuk menerima kenyataan bahwa mereka telah menyebabkan dan menderita dari adanya konflik. Merujuk pada kenyataan ini, dialog diharapkan tidak hanya bertujuan untuk mengerti pihak lain, namun juga harus dapat meletakkan dasar bagi adanya suatu pengakuan dan pengalaman mengenai penderitaan pihak lain. Peristiwa 9/11 merupakan momentum yang tepat bagi muslim Amerika untuk membagi penderitaan mereka karena meningkatnya stereotip dan prasangka serta

Islamofobia kepada pihak-pihak non-muslim. Melalui dialog penderitaan yang dialami oleh muslim Amerika diharapkan dapat dicerna dan dirasakan oleh pihak-pihak lain sehingga memunculkan kesadaran bahwa konflik hanya akan menimbulkan penderitaan.

Agar lebih berhasil guna dan produktif, dialog sebaiknya tidak dibatasi dalam lingkungan yang terbatas atau beberapa orang saja, karena hasil yang dicapai tidak akan diketahui oleh masyarakat banyak. Keikutsertaan beragam kelompok masyarakat yang tidak hanya dibatasi oleh para pemuka agama namun juga pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti para pakar dari kalangan akademik, komunitas-komunitas agama, akan memungkinkan pihak-pihak yang ikut serta untuk lebih saling mengenal dan menghargai. Keikutsertaan kelompok masyarakat dari dua komunitas yang berbeda akan mempermudah dalam penyebarluasan kegiatan-kegiatan maupun hasil-hasil yang dicapai dalam dialog-dialog yang diadakan. Keikutsertaan kelompok-kelompok masyarakat akar bawah (grass root) dalam dialog dan saling interaksi akan membuahkan hasil yang lebih baik dari tujuan awal dialog itu sendiri. Namun hal tersebut tidak mudah dan memerlukan waktu serta kesabaran agar kelompok-kelompok masyarakat dapat saling mengenal dan menghargai. Upaya lain agar dialog dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat adalah melalui siaran langsung oleh televisi lokal, sebagaimana yang terjadi di Denver.^{xxv} Praktek ini merupakan upaya yang tepat guna dalam memperkenalkan kepada masyarakat lokal mengenai kepercayaan dan praktek keagamaan yang berbeda dari apa yang mereka anut. Para pemirsa dapat menghubungi stasiun televisi lokal tersebut dan mengajukan pertanyaan atau pendapat mereka kepada para narasumber yang hadir.

Agar dialog menjadi efektif, sebaiknya isu-isu yang akan dibahas bukanlah isu-isu yang kontradiktif. Adalah lebih mudah membahas isu-isu yang relevan dan sejalan dengan ajaran para peserta dialog, yaitu cinta akan Tuhan dan cinta akan manusia. Pihak-pihak yang terlibat tidak perlu untuk menyangkal adanya perbedaan bahkan konflik, namun untuk tahap awal hal tersebut perlu untuk dihindari dan jika

hubungan di dalam kelompok dialog telah kuat, maka hal-hal yang kontradiktif dapat dibahas. Hal ini dimaksudkan agar pada tahap awal terjadi kontak yang intensif dan akrab diantara para peserta dialog sehingga tercipta suasana yang cair untuk diperkuat dalam tahap-tahap selanjutnya. Jika telah tercapai suatu kelompok yang telah saling mengenal dan menerima, maka isu-isu yang selama ini menjadi ganjalan, seperti stereotip dan prasangka dapat dipaparkan dan menjadi perhatian bersama. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah keinginan untuk mencapai konsensus dalam dialog, karena banyak hal yang tidak / belum menjadi perhatian bersama, seperti masalah hak asasi manusia yang walaupun memiliki nilai moral secara universal, namun terdapat prioritas yang berbeda dalam praktek. Lebih mudah untuk memulai dialog melalui isu-isu keseharian yang mendapat perhatian bersama, seperti masalah keluarga dan pendidikan. Dialog akan lebih mudah dilaksanakan jika terdapat itikad baik, kerendahan hati dan keinginan untuk mengetahui ajaran pihak lain yang terlibat dalam dialog. Yee telah membuka jalan bagi adanya suatu dialog dalam kalangan militer, namun ketiadaan ketiga prasyarat mengenai etika dialog pada sebagian perwira maupun perajurit menyebabkan masih terjadinya stereotip, prasangka dan Islamofobia di kalangan militer.
